

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas anak. Pada usia dini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat sensitif dan memerlukan pondasi spiritual yang kuat sebagai landasan bagi pembentukan nilai-nilai kehidupan.¹ Pendidikan Islam di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang menjadi salah satu media yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini. Melalui pendekatan yang holistik dan integratif, pendidikan Islam di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pengembangan aspek spiritual dan emosional anak. Hal ini diharapkan mampu membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritual.²

Di era modern ini, tantangan dalam pengembangan kecerdasan spiritual semakin kompleks. Anak-anak dihadapkan pada berbagai pengaruh dari media dan lingkungan yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai spiritual.³ Oleh karena itu, peran RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang dalam menanamkan kecerdasan spiritual menjadi semakin krusial. Dengan metode pengajaran yang interaktif dan

¹Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak.*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2015), h. 17.

²Afrilia dan Indriya, *Internalisasi Pendidikan Karakter Islami Anak Ditengah Pandemi Covid-19*, (Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 2. 2020), h. 71.

³Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, (Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1), 2019), h. 24.

berbasis pada nilai-nilai Islam, RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang berupaya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendidik.

Melalui kegiatan seperti pembacaan doa, cerita-cerita Islami, dan praktek ibadah, anak-anak diajarkan untuk mengenal dan memahami ajaran Islam secara mendalam. Dengan demikian, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan nilai-nilai Islam yang kuat.⁴

Pendidikan Islam, termasuk pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini, berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis.⁵ Al-Qur'an menyatakan pentingnya pendidikan agama sejak usia dini dalam QS. Luqman/31:13-19, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِىْ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَمَيْنِ ۖ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِىْ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِىْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

⁴Silen, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik*, (Journal of Chemical Information and Modeling, Volume 5, Nomor 3, 2013), h. 89.

⁵Salahudin, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Budaya dan Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), h. 78.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."⁶

Ayat di atas menggambarkan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang tauhid, ibadah, dan akhlak. Selain itu, Rasulullah Muhammad Saw juga menekankan pentingnya mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Islam, seperti dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD):

Pasal 7 ayat (2) menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

⁶Kementerian Agama RI, *Mushaf Muslimah Alquran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Jabal, 2016), h. 319.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Landasan normatif dan yuridis ini memberikan dasar hukum dan pedoman bagi RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui pendidikan Islam, dengan tujuan membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan beriman kuat. Pada observasi awal yang dilakukan di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, ditemukan bahwa meskipun program pendidikan Islam telah diterapkan secara menyeluruh, terdapat beberapa kendala dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Beberapa anak menunjukkan minat yang rendah dalam kegiatan keagamaan seperti pembacaan doa dan cerita-cerita Islami, yang disebabkan oleh kurangnya variasi metode pengajaran dan keterbatasan sarana prasarana. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama di rumah juga masih minim, yang berdampak pada kontinuitas pemahaman dan praktik nilai-nilai spiritual di luar lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam metode pengajaran dan peningkatan kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kecerdasan spiritual anak secara menyeluruh. Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka disimpulkanlah sebuah judul penelitian skripsi yaitu;

Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang.

⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015), h. 17.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut rumusan masalah dari judul yang dikaji, yaitu:

1. Bagaimana implementasi program pendidikan Islam di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini?
2. Apa saja tantangan dan solusi yang dihadapi oleh RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis implementasi program pendidikan Islam di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.
- b. Untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi oleh RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis:
 - 1) Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Islam.

- 2) Memberikan dasar teoritis yang kuat bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai metode dan pendekatan yang efektif dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.

b. Kegunaan Praktis.

- 1) Bagi Guru: Memberikan wawasan dan panduan praktis bagi para guru di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang dalam mengimplementasikan program pendidikan Islam yang lebih efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.
- 2) Bagi Orang Tua: Membantu orang tua memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pengembangan kecerdasan spiritual anak serta memberikan strategi yang dapat diterapkan di rumah.
- 3) Bagi Lembaga Pendidikan: Menjadi referensi bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual.
- 4) Bagi Pembuat Kebijakan: Memberikan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui pendidikan Islam.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-

hari, yang meliputi kesadaran akan makna dan tujuan hidup, kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dengan ketenangan dan kebijaksanaan, serta kapasitas untuk menjalani hidup dengan penuh kasih sayang, empati, dan kebaikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, kecerdasan spiritual dioperasionalkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pembacaan doa, cerita-cerita Islami, praktik ibadah, dan pengajaran nilai-nilai moral yang didasarkan pada ajaran Islam, dengan tujuan untuk menanamkan dasar spiritual yang kuat pada anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

b) Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang berfokus pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai, ajaran, dan praktik keagamaan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang, pendidikan Islam dioperasionalkan melalui kurikulum yang mencakup kegiatan-kegiatan seperti pembacaan doa, pengenalan dan pemahaman tentang ibadah, cerita-cerita Islami, hafalan ayat-ayat pendek Al-Qur'an, serta pelatihan akhlak dan adab Islami. Kegiatan ini dirancang untuk membimbing anak-anak usia dini agar memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islami.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan mencakup analisis tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui pendidikan Islam di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang. Fokus penelitian meliputi implementasi program pendidikan Islam, metode pengajaran yang digunakan, peran guru dan orang tua, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Subjek penelitian adalah guru, orang tua, dan anak-anak usia dini yang terlibat dalam program pendidikan Islam di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai upaya pengembangan kecerdasan spiritual di lembaga ini

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu dapat merujuk pada berbagai macam jenis penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang yang sama atau terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dapat digunakan untuk memperkuat argumen dalam penelitian atau untuk memberikan konteks yang lebih luas. Penelitian terdahulu juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang dapat diisi oleh penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu menjadi gambaran atau referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian ini sehingga membantu penulis memahami masalah yang akan dibahas dengan lebih spesifik. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi gambaran/referensi dalam melakukan penelitian ini:

- 1) Nurti Budiyaniti, dkk, Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Nurani. Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini didapatkan bahwa pendekatan nurani dipandang sebagai sebuah pendekatan yang ramah anak dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual. Adapun langkah dari penerapan pendekatan nurani ialah dengan memberikan nasihat yang banyak, memberikan semangat dengan cara yang kreatif, memberikan reward and punishment baik secara materi, verbal maupun non verbal, memberikan pembelajaran dengan cara berdialog, memberikan pengalaman ruhani dengan membiasakan nilai-nilai Islam serta memberikan banyak teladan baik dalam

bertutur kata maupun dalam bertindak. Tujuan dari penerapan pendekatan ini ialah menanamkan kecerdasan spiritual pada diri anak berupa munculnya kesadaran dalam menjalankan syariat Islam, disiplin dalam mengamalkan nilai-nilai Islam serta merasa senang untuk melakukan ibadah ritual dalam kehidupan sehari-hari.⁸

- 2) Rifda El Fiah, Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya. Mengingat begitu pentingnya kecerdasan spiritual bagi individu untuk menemukan kebahagiaan dan kebermaknaan hidupnya yang sebenarnya maka para pendidik seharusnya sejak dini mengenali, memahami, dan mengembangkan kecerdasan tertinggi ini. Dengan pemahaman dan pengenalan sejak awal diharapkan upaya pembangunan karakter (*character building*) menghasilkan bangunan pribadi yang kokoh sebagai pijakan untuk membangun sumber daya manusia Indonesia yang lebih berkualitas.⁹
- 3) Firdaus, Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini. Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna

⁸Nurti Budiyanti, dkk., *Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Nurani*, (Jurnal Tunas Siliwangi, Vol. 8, No.1, April 2022).

⁹Rifda El Fiah, *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya*, (Konseling Jurnal Bimbingan dan Konseling E-Journal) Vol. 1, No. 2, 2014).

guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya. Al-Qur-an dan hadis, ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat dan layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini. Kecerdasan anak pada sisi spiritual bergantung pada orangtua dan keluarganya sebagai tempat belajar pertama. Jika keluarga kurang memperhatikan aspek spiritual, maka dengan sendirinya sulit ditemukan anak yang memiliki kecerdasan spiritual. Tingkatan spiritual pada diri anak pun dapat berbeda-beda bergantung bagaimana pendekatan yang digunakan terhadapnya.¹⁰

B. Kajian Teori

1. Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

a) Penegertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan adalah sebuah karunia yang Allah sw,t anugerahkan kepada manusia. Kurniasih, mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan spiritual.¹¹

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kemampuan anak dalam membedakan ciptaan Tuhan dan buatan manusia merupakan salah satu contoh bahwa anak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.¹² Kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai agama bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam melihat sebuah makna yang ada dibalik sebuah kenyataan. Anak

¹⁰Firdaus, *Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini*, (Jurnal, Al-AdYaN/Volume 10, Nomor 1, 2015).

¹¹B. Uno, Hamzah, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan)*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2017),h. 12.

¹²Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h. 49.

dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya. Misalnya ketika anak akan mengikuti suatu kompetisi di Taman Kanak-kanak. Ketika itu anak mendadak sakit. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan berfikir bahwa lain kali pasti bisa mengikuti lomba mewarnai ketika keadaannya memungkinkan atau sehat. Dengan demikian anak tidak akan berlarut-larut dalam kekecewaan ketika tidak bisa mengikuti suatu kompetisi.¹³

Nggermanto, mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual membuat seseorang secara reflek tanpa memikirkan kondisi diri sendiri membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Ketika keikhlasan menjadi tumpuan dalam segala tindakan maka kebahagiaan memunculkan rasa saling menyayangi antar sesama makhluk ciptaan Ilahi.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu dalam diri yang membuat seseorang mampu membedakan yang salah dan benar serta menimbulkan kecintaan pada Allah dan ciptaan Allah swt.

a. Pengertian dasar dan tujuan kecerdasan spiritual

Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) sering dinilai sebagai kesatuan kecerdasan eksistensi. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memiliki nilai, norma, akal (kepandaian atau ketajaman berpikir) yang ada di masyarakat dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, setiap orang yang memiliki ketajaman pemikiran disebut orang yang cerdas. Spiritual juga diartikan

¹³Asmar, *Hakikat Belajar & Pembelajaran*, (Bogor: Guepedia Group, 2020), h. 21.

¹⁴Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, (Edisi Revisi, Bandung: Nuansa, 2021), h. 115.

segala sesuatu yang diluar fisik, termasuk pikiran perasaan dan karakter kita.¹⁵ Kecerdasan spiritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri seseorang sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta.¹⁶ Dengan memiliki kecerdasan spritual berarti bisa memahami makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita pergi.¹⁷ Menurut Baharudin dalam Novi Mulyani, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan ruhaniah, kecerdasan hati dan kecerdasan jiwa, SQ adalah kecerdasan yang dapat membangun diri seorang manusia secara utuh, dalam menumbuhkan kontrol diri dan nilai-nilai agama.¹⁸

b. Pendidikan kecerdasan spiritual menurut islam

Kecerdasan spiritual merupakan suatu cara berpikir yang bersifat unitif atau menyatukan dengan kemampuan membingkai ulang segala persoalan dengan mengkontektualisasikan semua pengalaman hidup yang lebih luas dan kaya. Dengan kecerdasan spiritual manusia bisa mengobati penyakit dirinya sendiri, akibat beberapa krisis seperti, krisis eksistensi, krisis spiritual dan krisis makna.¹⁹

Pendidikan kecerdasan sepiritual menurut Islam, bertumpu dan bertolak ukur pada seseorang yang besar dari zaman ke zaman. Beliau adalah Muhammad saw, yang menjadi teladan dan guru besar SQ dalam seluruh totalitas kehidupannya. Kecerdasan Muhammad saw, ini terbukti dari kesuksesan beliau dalam menyebar

¹⁵Munif Cahatib dan Alamsyah Said, *Skolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kafia Lernig, 2014), h. 100.

¹⁶Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak; Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2016), h. 57.

¹⁷Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 173.

¹⁸Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 54.

¹⁹Rika Fitria, *Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Menggunakan Permainan Tradisional Di TK PGRI Sukarama*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), h. 32.

luaskan misinya serta mendidik sahabatnya menjadi orang-orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi, baik dalam IQ, EQ, ataupun SQ.²⁰

Metode pendidikan spiritual oleh Nabi Muhammad saw, tidak hanya menitikberatkan kebahagiaan Dunia, melainkan Rasulullah Muhammad saw, berharap sahabat, serta umatnya bahagia juga dalam akhirat. Diantara strategi dan metodologi yang diberikan Rasulullah Muhammad saw adalah:

(1) Keteladanan *al-qudwah*

Keteladan merupakan cara yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan.²¹ Metode keteladanan ini juga berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.²² Keteladanan yang ditampilkan Rasulullah, menjadi langkah tepat dalam pendidikan. Rasulullah menampilkan dirinya sebagai sosok yang dapat pantas ditiru. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab:33/21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²³

²⁰Yazidul Busthomi, dkk, *Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman*, (Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Vol. 1, No. 2, 2020), h. 85.

²¹Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, (Jakarta: Kunci Iman, 2015), h. 35.

²²Wahyu Hidayat, *Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Al Ulya*, (Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 2, 2020), h. 113.

²³Kementerian Agama RI, *Mushaf Muslimah Alquran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Jabal, 2016), h. 420.

Melalui metode keteladanan, dalam proses interaksi inilah akan terjadi proses saling mempengaruhi, karena secara psikologis, seorang manusia, terutama anak-anak memiliki kecenderungan atau naluri meniru orang lain, tidak hanya dalam hal baik namun juga dalam hal buruk. Disamping itu, secara psikologis pula, seseorang membutuhkan tokoh teladan dalam kehidupannya.²⁴

(2) Nasehat yang baik

Semua manusia termasuk anak-anak tidak pernah luput dengan kesalahan. Dari sinilah peran orang lain dalam pemberian nasihat baik sangat penting. Al Quran telah menjelaskan manfaat dari peringatan dengan katakata yang mengandung petunjuk dan nasihat yang tulus, misalnya dalam QS.t Adz-Dzariat/51:55, Allah swt, menegaskan;

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.²⁵

Semua pembicaraan yang disampaikan Rasulullah Muhammad saw, syarat dengan bobot keilmuan, kemanusiaan ataupun sepiritualitas yang tinggi. Cerita, dialog, senda gurau lainnya disampaikan dan diterapkan oleh beliau. Metode ini dapat diterapkan oleh pendidik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.²⁶ Menyelipkan pesan moral dan agama dalam cerita, obrolan dan senda gurau pada

²⁴M. S. Aisyah, *Presepsi Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19*, (Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7 Nomor 1 Februari 2021), h. 67.

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Ponorogo, 2019), h. 531.

²⁶Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2018), h. 94-95.

anak dapat menjadikan anak mengingat dalam benaknya apa yang dinasehatkan padanya.²⁷

c. Fase-fase kecerdasan spiritual anak usia dini

Memahami perkembangan kecerdasan spiritual anak sangatlah penting karena berpengaruh dengan metode yang akan diberikan, perkembangan kecerdasan spiritual anak secara normal sesuai usia dan perkembangan kecerdasan spiritualnya, dijabarkan sebagai berikut;²⁸

1. Usia (lahir) 0-1 tahun.

- (a) Senang mendengarkan musik religi (Islami)
- (b) Senang mendengarkan senandung do'a
- (c) Senang mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran.²⁹

2. Usia 1-2 tahun.

- (a) Mampu menirukan sepatah dua patah kata dalam membaca do'a
- (b) Menirukan sebagian kecil dari gerakan ibadah
- (c) Mengenal nama Tuhan (Allah swt)³⁰

3. Usia 2-3 tahun

- (a) Mengikuti senandung lagu keagamaan (religi)
- (b) Menirukan gerakan beribadah
- (c) Mengucapkan salam
- (d) Mengikuti cerita atau kisah Qur'ani dan Nabawi.

4. Usia 3-4 tahun

- (a) Mengikuti bacaan do'a secara lengkap
- (b) Menyebutkan contoh makhluk ciptaan tuhan
- (c) Mampu menyebut nama Allah swt.
- (d) Menggunakan kata-kata santun seperti maaf, tolong dan lain-lain.

²⁷Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad Saw, ...*, h. 95.

²⁸Eka Sapti Cahyaningrum, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, (Volume 6, Edisi 2, Desember 2017), h. 207.

²⁹Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad Saw, ...*, h.56.

³⁰Suyadi, *Anak yang Menakjubkan!: Membentuk "Anak Serba Bisa" dengan Metode 9 Zona Kecerdasannya*, (Cet. Ke 3, Jogjakarta: Diva Press, 2019), h. 407.

5. Usia 4-5 tahun

- (a) Berdoa'a dalam aktifitas sehari-hari, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan.
- (b) Mampu membedakan ciptaan tuhan dengan benda mainan ciptaan manusia.
- (c) Membantu pekerjaan ringan orang tua
- (d) Mengenal sifat-sifat Allah swt, dan mengenal Rasulullah Muhammad saw.

6. Usia 5-6 tahun

- (a) Mampu menghafal beberapa surat dalam Al-Quran, seperti Al-Ikhlâs dan An-Naas.
- (b) Mampu menghafal gerakan sholat secara sempurna
- (c) Mampu menyebutkan beberapa sifat Allah swt
- (d) Menghormati orang tua, menghargai teman-temannya dan menyayangi adik-adiknya atau anak dibawah usianya.
- (e) Mengucapkan syukur dan terimakasih. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dalam diri anak usia dini. Kecerdasan spiritual bukanlah bawaan sejak lahir yang tidak bisa dipelajari, tetapi sesuatu yang dengan mudah dapat ditumbuh kembangkan pada anak usia dini.³¹

d. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap anak usia dini

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* (SQ) menjadikan seorang anak memiliki hati yang kuat. Dengan berusaha menyelesaikan masalah hidup berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini.³² Kepercayaannya pada Tuhan maka ia akan berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kedalam satu konteks yang lebih bermakna atau ia akan menyandarkan segala urusannya pada Allah swt.

Kecerdasan spiritual ini berkaitan erat dengan hati. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati dapat mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh pikiran.

³¹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 85-86.

³²Damayanti, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal AL-Ihsan Cibiru Hilir*, (Jurnal Syifa Al-Qulub, 2019), h. 62.

Hati nurani menjadi radar dalam membimbing diri manusia.³³ Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak bermanfaat untuk melihat kembali dalam diri anak sendiri.³⁴ Dengan kata lain seseorang anak yang cerdas secara spiritual akan berpengaruh padanya menjadi anak yang lebih bersabar. Ia akan selalu menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhannya, dari segala hal yang ia cita-citakan. Kesadaran seorang anak pada Allah swt, sebagai tuhan atas segalanya menjadikan seorang anak memohon atau berdoa pada-Nya atas segala hal yang diinginkan, seperti ingin mainan, atau pergi kesuatu tempat.³⁵

Biasanya anak dengan keadaan kecerdasan spiritual tersebut, sering mendapat rangsangan dari orang tua atau keluarga dan orang sekitarnya. Tentang selalu berharap pada dzat yang maha Tinggi dan juga stimulasi hukum sebab akibat (*kausalitas*) seperti, jika Allah swt, mengabulkan berarti Allah swt sayang, dan jika Allah swt, belum mengabulkan berarti harus terus berusaha dan berdoa.³⁶ Stimulasi yang di berikan akan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual kedepannya, semakin matang pribadi seorang anak maka akan berkembang pula kecerdasan spiritualnya. Tergantung baik buruknya rangsangan kecerdasan spiritual yang diberikan.

e. Kecerdasan spiritual pada anak usia dini

Mengembangkan kecerdasan spiritual anak dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak usianya masih dini. Tujuannya

³³Chodijah, *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 2 Desember, 2020), h. 79.

³⁴Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 88.

³⁵Fitroh, & Sawitri, *Peran Orang Tua dalam Kegiatan Parenting Guna Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah*, (Tunas Siliwangi Volume 5 Nomor 1 April 2019), 5-6.

³⁶Hidayah, A. N., *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7 Edisi 1, 2013), 87.

supaya anak mendapatkan kebenaran, keadilan, kebaikan, dan petunjuk yang lurus hingga ia dewasa. Menurut Muhyidin, ada Lima nilai agama yang perlu ditanamkan pada anak yaitu:³⁷

1. Nilai-nilai tauhid

Nilai-nilai tauhid adalah nilai-nilai ke-Esaan Allah swt. Orangtua dapat memperkenalkan anak mengucapkan *insya'Allah*, *masya'Allah*, *Allahu Akbar*, *alhamdulillah*, dan *subhanallah*. Menanamkan nilai tauhid kepada anak adalah dasar bagi pelesatan kecerdasan spiritual dalam diri anak.³⁸

Tujuannya jelas dengan makrifat kepada Allah swt, anak akan selalu memiliki ketergantungan kepada-Nya dan tidak akan pernah memiliki ketergantungan kepada selain-Nya. Tujuan lainnya adalah agar tertanam dalam diri anak rasa cinta kepada Allah swt. Rasa cinta kepada Allah swt, inilah yang harus diajarkan dan dilesatkan pada diri anak sejak usia yang masih dini.

2. Nilai-nilai fiqh

Mengajarkan fiqh kepada anak harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Mengajarkan fiqh dapat dimulai dengan hal-hal yang paling sederhana yaitu memperlihatkan bagaimana cara berwudhu. Orangtua dapat mengajak anak untuk mengenal tatacara sebelum beribadah seperti berwudhu. Pertama, bimbing anak untuk mengamati gambar orang berwudhu. Kedua, anak dibimbing untuk praktik berwudhu. Ketiga, orangtua dapat melesatkan hafalan bacaan wudhu setelah anak mampu berwudhu dengan sistematis. Selain mengajarkan

³⁷Muhyidin, *Mendidik Generasi Bangsa Prespektif Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2014), h. 393.

³⁸Rizki Ananda, *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Obsesi, Volume I, Nomor (I), 2017), h. 21-22.

berwudhu orangtua dapat mengajarkan anak tatacara shalat agar saat dewasa anak dapat menerapkan tatacara berwudhu dan shalat dengan baik dan benar.

3. Nilai-nilai akhlak

Mengajarkan nilai akhlak kepada anak perlu dilakukan sejak usianya masih dini. Dalam kehidupan, akhlak memiliki peran yang penting. Seseorang dapat dinilai baik atau buruk sesuai dengan akhlaknya dalam keseharian. Akhlak yang perlu diajarkan kepada anak usia pra sekolah yaitu sebagai berikut:

- a) Akhlak dalam berkata kata, berucap atau berbicara
- b) Akhlak dalam berdiam diri.
- c) Akhlak dalam mengenakan pakaian
- d) Akhlak ketika makan dan minum
- e) Akhlak ketika bertemu dengan orang lain
- f) Akhlak terhadap orangtua
- g) Akhlak ketika bertamu dan menerima tamu.³⁹

4. Nilai-nilai kesucian

Membiasakan anak dengan kesucian adalah bagian yang penting untuk melesatkan kecerdasan spiritual dalam diri anak. Orangtua dapat mengenalkan anak cara menjaga kebersihan lingkungan maupun kebersihan diri. Upaya yang dapat dilakukan orangtua diantaranya membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan dan mencuci tangan dan kaki sebelum tidur, serta membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya.

5. Nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah

Melesatkan kecerdasan spiritual anak juga dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah. Al-

³⁹Syahrudin, *Penanaman Aqidah pada Anak Usia Dini Melalui Penerapan Kurikulum Berbasis Asma'ul Husna*, (Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, Volume V, Nomor (I), 2019), h. 7-8.

Qur'an dan Sunnah adalah pegangan hidup kaum muslim dimanapun ia berada. Upaya yang dapat dilakukan orangtua untuk melesatkan kecintaan anak terhadap huruf-huruf al-Qur'an dapat dimulai dari mengajarkan anak membaca Iqra' atau mengikutsertakan anak dalam Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) di sekitar lingkungan tempat tinggal.⁴⁰

f. Aspek-aspek kecerdasan spiritual

Beberapa aspek kecerdasan spiritual yang dapat dikembangkan sejak masa prasekolah menurut Hidayah dan Sunarsih, yaitu cinta dan kasih sayang, percaya diri, cerdas, adil, mandiri, jujur, dermawan, sabar, bersyukur dan mencintai kebersihan.⁴¹ Anak yang memiliki kecerdasan spiritual menonjol dapat dilihat dari perilaku anak yang mengagumi ciptaan Allah swt, seperti bulan, bintang, pantai, kemudian anak mudah menghafal surat-surat pendek, tekun melaksanakan ibadah keagamaan, serta mempunyai kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik.⁴²

g. Cara mengukur kecerdasan spiritual

Sukidi, sudah memberikan delapan elemen untuk menguji secara awal sejauh mana kualitas kecerdasan spiritual. Barometer yang dipakai meliputi:

- 1) Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel seperti aktif dan adaptif secara spontan. Misalnya ketika anak berada pada situasi dilematis ia dapat memilih kegiatan yang bermanfaat.
- 2) Level kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Misalnya ketika teman sebaya membutuhkan bantuan tanpa diminta anak segera membantu.
- 3) Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*). Hal ini bisa dilihat ketika anak memiliki keinginan untuk

⁴⁰Syahrudin, *Penanaman Aqidah pada Anak Usia Dini melalui Penerapan Kurikulum Berbasis Asma'ul Husna*,..., h. 8.

⁴¹Syahailatua J dan Kartini K., *Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun*, (Jurnal Biomedika dan Kesehat. Vol. 3, No. (2), 2020), h. 73.

⁴²Sunarsih T. *Tumbuh Kembang Anak Pertama*. (Sw A, Ed.). (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 90.

belajar dengan tekun dan menyadari bahwa yang ia lakukan merupakan persiapan bagi dirinya di masa depan.

- 4) Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai. Misalnya anak selalu bersikap ramah kepada orangtua maupun teman sebaya. Selain itu anak juga menyukai makhluk hidup dan lingkungannya sehingga ia berupaya merawatnya.
- 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*). Misalnya seorang anak yang menolak ajakan temannya untuk mengambil pewarna milik orang lain yang ia sukai.
- 6) Memiliki cara pandang yang *holistik*. Misalnya seorang anak berusaha mengaitkan penjelasan orangtua bahwa seseorang yang mencintai Allah haruslah memiliki etika yang baik misalnya sebelum makan berdoa terlebih dahulu. Anak kemudian mempraktikkan dalam kehidupan keseharian.
- 7) Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: Mengapa? atau bagaimana jika? dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang *fundamental*. Misalnya ketika diajak menikmati pemandangan alam anak merasa kagum dan bertanya mengapa?
- 8) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai *field independent* (bidang mandiri) yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Misalnya anak menolak ketika diajak teman sebayanya untuk mengerjai orang lain.⁴³

1) Anak Usia Dini

a) Pengertian anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang dalam kisaran usia 0-6 tahun dan dikatakan sebagai masa (*golden age*) pada usia ini anak dapat disebut dengan masa peka, yaitu masa dimana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya.⁴⁴ Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa anak yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga muncul berbagai keunikan pada dirinya. Ada

⁴³Sukidi, *Kecerdasan Spiritual. Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ & EQ*, (Edisi Revisi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), h. 78.

⁴⁴Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 43.

bannya perspektif dari orang dewasa terhadap anak-anak, yang sebenarnya akan berpengaruh gaya belajar dan mengasuh anak.⁴⁵ Ada pun pandangan orang tua terhadap anak usia dini yaitu;

1. Anak dianggap sebagai orang dewasa mini
Pandangan anak adalah orang dewasa mini, menganggap perbedaan anak dan orang dewasa hanya dipandang dari ukuran dan usia saja, sehingga anak dituntut untuk berperilaku seperti orang dewasa, bahkan diharapkan produktif secara ekonomi.
2. Anak sebagai orang yang berdosa.
Pandangan bahwa anak sebagai orang yang berdosa, adalah pada tingkah laku anak yang sering kali keliru dianggap dosa, sehingga orangtua sangat ketat pada anak dan dengan kata lain anak tidak boleh membantah.⁴⁶
3. Anak sebagai tanaman yang tumbuh
Anak diibaratkan tanaman yang tumbuh, sedangkan orang tua dan pendidik berperan sebagai tukang kebun yang merawat, menjaga, dan memberi pupuk. Sedangkan sekolah adalah rumah kaca, dimana anak tumbuh dan matang sesuai pertumbuhannya yang wajar. Secara tidak langsung menggambarkan pelaksanaan pendidik dan pendidikan melaksanakan proses agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan sesuai usianya.
4. Anak sebagai maluk independen
Anak adalah individu yang berbeda dari orang tuanya, walau tidak dalam segala hal. Anak memiliki takdirnya sendiri, sehingga orang tua tidak memaksakan kehendaknya pada anak.⁴⁷
5. Anak sebagai Nikmat, Amanat, dan fitrah orang tua
Anak adalah nikmat bagi orang tua, namun juga fitnah baginya apabila tidak dapat menjaganya. Dan orang tua harus menyadari bahwa anak adalah amanah dari Allah swt, untuk menegakkan kebaikan bukan malah menjadi fitnah yang menjerumuskan.
6. Anak sebagai milik orang tua dan investasi masa depan
Pandangan ini beranggapan bahwa anak adalah investasi orangtuanya yang akan memberikan hasil di masa depan. Dalam pandangan ini kadang orang tua mengklaim anak adalah miliknya dan dapat berbuat apa saja pada anaknya.
7. Anak sebagai generasi penerus orang tua dan bangsa.
Dengan hadirnya anak orangtua beranggapan ada yang meneruskan garis keturunannya dan penerus bangsa. Sehingga anak harus dibina sejak dini agar menjadi manusia yang berkualitas.⁴⁸

⁴⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, ..., h. 43.

⁴⁶ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), h. 9.

⁴⁷ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, ..., h. 11.

⁴⁸ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, ..., h. 11.

Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

b) Karakteristik anak usia dini

Karakteristik anak usia dini juga berada pada masa-masa sensitif, mencakup sensitif keteraturan lingkungan, sensitif mengeksplorasi lingkungan dengan lidah, sensitif terhadap objek-objek kecil dan detail, serta sensitif terhadap aspek-aspek kehidupan sosial. Perkembangan anak berlangsung melalui suatu urutan yang bersifat universal, proses berpikir anak itu bergeser dari pemikiran konkrit ke pemikiran abstrak.⁴⁹

Anak di usia ini memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat. Anak memiliki sikap petualangan yang kuat antara lain anak akan lebih banyak memperhatikan, berbicara atau bertanya tentang beberapa hal yang dilihatnya. Menurut susanto anak usia dini memiliki karakteristik yang antara lain, anak suka meniru, dunia anak adalah dunia bermain, anak masih berkembang, anak tetaplah anak, anak adalah kreatif dan anak adalah polos.⁵⁰

Selain itu keterampilan komunikasi juga semakin meningkat, dengan kemampuan komunikasinya yang meningkat anak akan merasa senang bergaul dan berhubungan dengan orang lain.⁵¹ Perkembangan kosakata anak terjadi sejalan

⁴⁹Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 44.

⁵⁰Enny Zubaidah, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Pendidikan Dasar dan Prasekolah fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2020), h. 2.

⁵¹Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak, ...*, h. 45.

dengan perkembangan aspek kebahasaan lainnya yang sangat dipengaruhi rasa ingin tahu anak, yaitu dengan penggunaan bahasa pada konteks sosial dikehidupannya.

c) Pertumbuhan anak usia dini

Menurut Ahmad Susanto, Istilah pertumbuhan dimaknai dengan tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya, atau dengan kata lain pertumbuhan adalah tahapan perkembangan (*a stage of development*) yang bersifat fisik. Pertumbuhan fisik anak usia dini sangat lah pesat, terutama bayi baru lahir sampai berusia Lima (5) tahun.⁵²

Pesatnya pertumbuhan anak dapat dilihat dan dikontrol dari berat badan dan tinggi badan yang sangat cepat di usia tersebut. setelah lima tahun pertumbuhan anak akan mulai melambat, tidak secepat usia sebelumnya. Secara timbal balik pertumbuhan fisik anak yang baik akan mendukung dalam tumbuh kembang anak. Dalam rentan lima tahun adalah masa yang spektakuler dalam perkembangan motorik anak, motorik adalah kemampuan anak dalam mengerakkan seluruh anggota tubuhnya sebagai tanda pertumbuhan fisik anak.⁵³

Perkembangan motorik sendiri proses memperoleh keterampilan dan pola gerak yang dapat yang dapat dilakukan anak. Keterampilan perkembangan motorik yang dapat di peroleh anak pada usia ini dimana setiap gerak dan aktivitas anak yang tak mengenal lelah, sehingga dengan pengarahan dari pendidik atau orang tua dalam memberikan keterampilan fisik yang bermanfaat sesuai minat anak sehingga lebih terarah.⁵⁴ Perkembangan motorik dimaksudkan unsur kematangan dan perkembangan

⁵²Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak, ...*, h. 54.

⁵³Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak, ...*, h. 45.

⁵⁴Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak, ...*, h. 55.

tubuh, hal ini berkaitan dengan pusat motorik di otak. Gerak motorik ini lebih jelas dibedakan antara motorik halus dan motorik kasar;

1) Motorik halus

Motorik halus merupakan kegiatan menggunakan otot halus atau otot kecil pada bagian tubuh tertentu saja. Keterampilan motorik halus tidak perlu mengeluarkan tenaga, namun gerakan ini memerlukan koordinasi yang cermat, cepat, tepat dan terampil. Melalui latihan motorik kasar dan motorik halus dapat ditingkatkan, sehingga secara bertahap gerakan-gerakan yang diperlukan guna penyesuaian dirinya.⁵⁵ Perkembangan motorik halus mesti didahului dengan perkembangan motorik kasar, walaupun sejak dini anak telah belajar motorik halus, namun keterampilan motorik halus kian bertambah ketika usianya 3 tahun, pada usia ini koordinasi mata dan tangan anak semakin baik. Anak sudah dapat menggunakan kemampuannya melatih diri dengan bantuan orang dewasa.⁵⁶

- (a) Kesiapan anak belajar (*readness*) dilihat baik secara fisik maupun psikis.
- (b) Kesempatan untuk belajar, kesempatan belajar tidak selalu dimiliki oleh semua anak. Adanya kesempatan menjadikan anak mampu dan mau mencoba, sehingga meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya.
- (c) Pemberian contoh yang baik, bisa dilakukan dengan kegiatan sehari-hari yang dapat melatih motoriknya.

⁵⁵Handayani, dkk, *Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Krcasi Kirigami Pada Anak Autisme Di SLB Autisme YPPA*, (Jurnal Abdimas Saintika. Vol. 1, No. (1), 2019), h. 17.

⁵⁶Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 56-57.

- (d) Pemberian nasihat.
- (e) Memotivasi anak untuk belajar.
- (f) Setiap keterampilan berbeda-beda, sehingga setiap keterampilan memiliki cara khusus untuk dipelajari.
- (g) Keterampilan diajarkan secara bertahap sesuai kondisi anak.

2) Motorik kasar

Motorik kasar atau gerakan kasar adalah apabila gerakan yang dilakukan melibatkan hampir sebagian besar anggota tubuh dan biasanya dilakukan dengan gerakan aktifitas otototot besar. Ketika anak beranjak usia 4 tahun perkembangan motorik mencapai puncaknya dimana anak mampu membuat gerakan dengan sangat cepat.⁵⁷ Motorik kasar anak-anak berkembang apabila diberi kesempatan dan dirangsang oleh lingkungan, berikut adalah beberapa kondisi yang dapat merangsang pertumbuhan motorik kasar anak adalah;⁵⁸

- (a) Faktor genetik dalam bentuk tubuh dan inteligensi. Anak yang memiliki bentuk tubuh normal dan inteligensi baik, umumnya memiliki pertumbuhan motoriknya lebih baik.
- (b) Janin yang aktif cenderung menjadi yang aktif, kecuali ada hambatan setelah proses kelahiran.
- (c) Kondisi janin dalam kandungan yang aman. Dalam arti terpenuhinya gizi, psikologi dan segala perlakuan yang memungkinkan bayi berkembang dengan baik.

⁵⁷Choirun Nisak Aulina, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2017), h. 74.

⁵⁸Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah Masalah dan Cara Menghadapinya*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), h. 76.

(d) Adanya dukungan, kesempatan dan stimulus dengan dukungan orangtua yang lebih intens.

(e) Kondisi yang menghambat perkembangan motorik.

Perkembangan motorik anak akan terus berkembang dengan baik jika stimulus dan dukungannya juga diberikan secara intens. Berikut adalah beberapa contoh kemampuan motorik kasar dan motorik halus yang dapat dilakukan anak usia dini 3-5 tahun.

3) Pendidikan Islam

a. Pengertian pendidikan Islam

Secara bahasa, dalam Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik. Kata didik dan mendidik berarti adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁵⁹ Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu pada cara mendidik. Kata pendidikan, dalam Bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran yang berasal dari kata ajar. Sebagaimana terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata ajar berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Sedangkan pengajaran berarti proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan.⁶⁰

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab baik secara formal, maupun informal. Kegiatan tersebut adalah: mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, dan menggerakkan siswa agar mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu memiliki kompetensi-kompetensi

⁵⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi III, Cet. Ke 4, Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 263.

⁶⁰Abd Rahman dkk., *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*, (Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Isla, Vol. 2, No. 1, 2022), h. 5.

menyangkut ilmu pengetahuan, ketrampilan motorik, dan nilai-nilai moral yang luhur. Masih dalam arti kebahasaan, dijumpai pula kata *tarbiyah* dalam Bahasa Arab, kata ini sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Selain kata *tarbiyah*, terdapat pula kata *ta'lim* yang berarti pengajaran.

Abuddin Nata mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi (ilmu akar kata) sering menggunakan istilah *talim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata *allama* dan *rabba* yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an. Jadi, konotasi kata *tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung arti mengajar (*allama*).⁶¹

Secara istilah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁶²

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam rangka membekalinya untuk menjadi manusia yang berguna untuk masyarakat, bangsa dan Negara.⁶³

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam Bahasa Arab adalah *asaa* sedangkan dalam Bahasa Inggris adalah *foundation* sedangkan dalam bahasa latin adalah *fundamentum*. Secara

⁶¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. Ke-1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2018), h. 5.

⁶²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,..., h. 263.

⁶³Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 5.

bahasa berarti alas, *fundamen*, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).⁶⁴ Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar dalam kehidupannya. Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁶⁵

Sedangkan bagi umat Islam, agama adalah dasar (Pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat ubudiyah (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya).⁶⁶ Dasar pendidikan Islam dapat dibagi kepada tiga kategori, yaitu:

- 1) Dasar Pokok

- a) Al-Qur'an

Abdul Wahab Khallaf yang dikutip oleh Ramayulis, mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut:

Kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada hati Muhammad Rasulullah SAW anak abdullah dengan lafaz Bahasa Arab dan makna hakikat untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya.⁶⁷

Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun berkenaan dengan pendidikan dalam firman Allah SWT, QS al-Alaq/96:1-5 yang berbunyi;

⁶⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 187.

⁶⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (edisi Revisi, Jakarta: Kalam Mulia, 2020), h. 187.

⁶⁶Zuhairini Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 2013), h. 153.

⁶⁷Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: The Zaki Press, 2019), h. 38.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶⁸

Ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk di dalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam alquran itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian Alquran merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b) Assunnah

Secara bahasa Assunnah berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui, baik yang terpuji maupun yang tercela. Assunnah menurut para ahli hadis adalah segala sesuatu yang diidentikan kepada Nabi Muhammad saw berupa perkataan, perbuatan, taqirir-nya. Assunnah merupakan perkataan, perbuatan, apapun pengakuan Rasulullah Muhammad saw yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Quran.⁶⁹

c) Dasar operasional pendidikan Islam

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, diantaranya yaitu:

⁶⁸Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Ponorogo, 2015), h. 571.

⁶⁹Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 20-21.

1. Dasar historis
Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.
2. Dasar sosiologis
Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio budaya, yang mana dengan sosio budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar.
3. Dasar ekonomi
Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. Oleh karena itu pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat.
4. Dasar politik dan administratif
Dasar politik dan Administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.
5. Dasar psikologi
Dasar psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.
6. Dasar filosofis
Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan.
7. Dasar religius
Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna.⁷⁰

d) Tujuan Pendidikan Islam

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya:

- 1) Tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia.

⁷⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), h. 44.

- 2) Memerhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-Hanief* (rindu akan kebenaran dari tuhan).⁷¹
- 3) tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.
- 4) Dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia Ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan Dunia sebagai bekal kehidupan di Akhirat.⁷²

Menurut UU Sisdiknas Undang-undang Republik Indonesia No. 22 tahun 2003 dalam bukunya Yossy Suparyo tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷³

C. Kerangka Pikir Penelitian

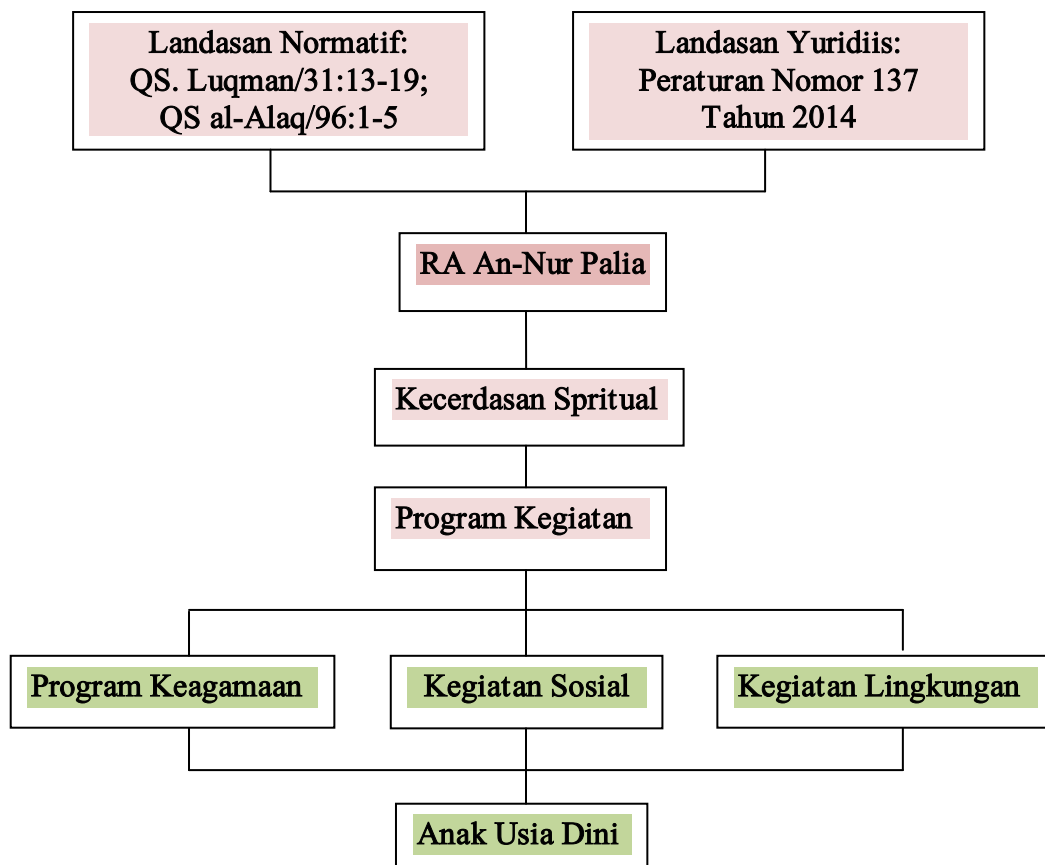
Penelitian ini akan mengintegrasikan konsep-konsep teoritis mengenai pendidikan Islam, kecerdasan spiritual, dan pendekatan pendidikan anak usia dini. Konsep kecerdasan spiritual akan dianalisis berdasarkan teori-teori yang mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman dan pengalaman akan nilai-nilai keagamaan, kesadaran terhadap tujuan hidup, serta kemampuan

⁷¹Zulkifli Agus, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali*, (Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 3, No. 2, 2018), h. 27.

⁷²Beni Ahmad Saebani dan hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.2, Jakarta: Pustaka Setia, 2018), h.72.

⁷³Yossy Suparyo, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU No. 20 tahun 2003 beserta penjelasannya*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2015), h. 9.

untuk menghadapi tantangan dengan ketenangan dan kebijaksanaan. Pendidikan Islam akan dipahami sebagai proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai, ajaran, dan praktik keagamaan Islam, dengan fokus pada pengembangan karakter dan moralitas individu. Pendekatan pendidikan anak usia dini akan menjadi landasan dalam memahami bagaimana metode-metode pengajaran dan interaksi dengan orang tua dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual anak usia dini. Kerangka pikir ini akan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian mengenai implementasi, efektivitas, tantangan, dan solusi dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Islam di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang.



Bagan: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dan peneliti sendiri sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.⁷⁴

Penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam menyusun proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial.⁷⁵

Peneliti kualitatif dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu suatu penelitian yang menggunakan analisis perbandingan dengan tujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori, dan mengemukakan teori baru. Dalam *grounded research*, pengumpulan dan analisis data dilakukan dalam waktu yang bersamaan.⁷⁶ Dan di sini peneliti berperan sebagai instrument sekaligus pengumpul data, peneliti turun langsung ke lapangan dan

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 19.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (cet ke-25, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 295

⁷⁶Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 330-331.

berinteraksi ditengah-tengah obyek penelitian, melakukan pengamatan, wawancara, serta melakukan kegiatan lain yang sekiranya dapat memperoleh data yang diperlukan.

Tujuan agar peneliti bisa menggali informasi secara langsung dan mampu mengidentifikasi data informasi secara akurat. Jadi seorang peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif harus turun ke lapangan secara langsung, selain sebagai pengumpul data informasi peneliti juga berperan sebagai instrument.⁷⁷

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang. RA An-Nur merupakan salah satu RA yang ada di Palia Kabupaten Enrekang, yang mana madrasah ini dalam naungan sebuah lembaga islam di indonesia. Di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang ini dimulai sejak jam 07.30 Pagi, dan selesai Jam 11 siang.

Mengingat penelitian ini adalah tugas yang memiliki batas waktu, maka penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan waktu, tenaga, dan sumber daya yang dimiliki oleh peneliti. Letak lokasi penelitian yang cukup strategis dan mudah dijangkau sangat mendukung dalam proses pelaksanaan penelitian dari segi waktu, tenaga, dan sumber daya peneliti.

Alasan lain mengapa peneliti mengadakan penelitian ini adalah hadirnya di RA An-Nur Palia ini di tengah-tengah masyarakat memberikan banyak sumbah sih baik hal ini di rasakan seccara langsung maupun tidak. Meskipun sekolahan bisa di katakan kecil ketimbang sekolahan lain, akan tetapi sekolah di RA An-Nur Palia

⁷⁷Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2019), h. 252.

Kabupaten Pinrang, ini mampu bersaing dengan sekolah lainnya. terutama dalam bidang ke Islamanan. Berangkat dari adanya permasalahan di atas akhirnya penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian di lokasi ini dengan mendatangkannya kedalam judul skripsi: Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan pedagogis (memadukan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya) pendidikan adalah komunikasi/pergaulan antara guru dan peserta didik dalam situasi pendidikan yang terarah pada tujuan pendidikan.
2. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi, yakni pendekatan yang melihat kajian pada jiwa manusia. Pendekatan psikologis dalam kajian agama merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi beragama.

C. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁷⁸

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan

⁷⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 117.

dokumentasi. Dengan demikian yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari observasi, wawancara kepada subyek penelitian yaitu kepada Kepala di RA An-Nur Palia, guru dan orang tua di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang dan sedikit dari masyarakat sekitar lingkungan sekolah.⁷⁹

2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen yang bersumber dari buku, penelitian terdahulu serta foto-foto dari dokumentasi.⁸⁰ Data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis dari lapangan adalah data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data itu berupa pernyataan atau pendapat yang tentunya dapat mendukung penelitian ini.⁸¹

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dibutuhkan manusia sebagai peneliti karena manusia dapat menyesuaikan sesuai dengan keadaan lingkungan. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus *divalidasi* seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Pada penelitian ini, setelah fokus penelitian menjadi jelas barulah instrumen penelitian

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet ke-25, h. 193.

⁸¹Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu 2020), h. 72.

sederhana dikembangkan. Hal tersebut dilakukan untuk mempertajam serta melengkapi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat dua instrumen yang dibuat yaitu untuk melihat proses pembentukan karakter peserta didik melalui kantin kejujuran, dan hal-hal yang terjadi ketika proses pembentukan karakter berlangsung.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun dan memperoleh data yang relevan, tepat dan valid, sebagaimana yang diungkapkan Creswell, sebagai berikut: Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk mencatat informasi. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menghimpun data, antara lain:⁸²

1. Interview/Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong, Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan itu.⁸³ Sedangkan menurut Herdiansyah, mengartikan wawancara atau interview sebagai berikut, “*interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the*

⁸²Creswell, J. W., *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 266.

⁸³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 186.

conversation to obtain information for some specific purpose. Peneliti menyimpulkan bahwa wawancara merupakan salah satu proses pertemuan *face to face* atau antar muka yang didalamnya terjadi tanya jawab antara peneliti dan responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur.⁸⁴ Wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara yang lebih memberikan kebebasan dalam menjawab kepada interviewee atau orang yang diwawancara.

Tujuan dari wawancara semiterstruktur menurut Sugiyono, adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁸⁵ Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa wawancara tak terstruktur memungkinkan peneliti mengungkap lebih dalam pandangan informan mengenai masalah tertentu yang menjadi fokus penelitian.⁸⁶ Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menghimpun data, antara lain:⁸⁷

2. Observasi

Teknik observasi partisipan, dimana peneliti melakukan interaksi secara langsung dalam *setting* sosial lingkungan informan kunci. Mengenai observasi partisipan, Soehartono, berpendapat bahwa, dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Observasi tak berstruktur, pengamat tidak membawa catatan tentang tingkah laku apa saja yang secara khusus

⁸⁴Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 29.

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 73.

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 216.

⁸⁷S. Nasution, *Metode Research*, (Cet. Ke 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 135.

akan diamati.⁸⁸ Peneliti akan mengikuti arus peristiwa dan mencatatnya atau meringkasnya untuk kemudian dianalisis biasanya pencatatan dilakukan setelah pengamat tidak terlibat lagi dengan kegiatan-kegiatan subjek penelitian. Bila pencatatan dilakukan pada saat observasi partisipan, dikhawatirkan akan terjadi perubahan tingkah laku subjek penelitian.⁸⁹

3. Dokumentasi

Untuk menghasilkan data yang lebih variatif dan komprehensif, peneliti menggunakan studi dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁹⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari proses observasi dan wawancara dengan data-data yang konkrit sebagai bukti, atau menjembatani peneliti untuk menemukan data baru. Metode ini digunakan untuk memperoleh data Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam di RA An-Nur Palia. Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam berupa *hp* untuk merekam wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, mengemukakan bahwa teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁹¹

⁸⁸Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020), h. 70.

⁸⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jilid III Yogyakarta: Andi, 2015), h. 145.

⁹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2014), h. 97.

⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 132.

1. Reduksi Data, setelah mendapatkan data tahap selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut melalui reduksi data, mereduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari temanya dan polanya.
2. Penyajian data, dalam penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif/kata-kata dan mudah dipahami.
3. Simpulan atau verifikasi, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi data dan pemaparan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

RA Annur Palia adalah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang didirikan pada tanggal 12 Juli 2007. Terletak di Jl. Durian No. 1, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang, RA ini melayani masyarakat sekitar dalam memberikan pendidikan agama Islam yang berkualitas. Kepala Madrasah, Nurasni, S.Pd.I, merupakan lulusan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah mengarahkan lembaga ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkarakter Islami. Secara geografis, RA Annur Palia berada di dataran rendah Desa Palia, Kelurahan Macinnae, yang mendukung aksesibilitas mudah bagi anak-anak di wilayah tersebut. Sejak awal berdirinya, RA Annur Palia berkomitmen menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan pendidikan dasar anak usia dini.

Visi:

Terwujudnya pribadi yang berakhlakul karimah, mandiri, sehat, cerdas dan kreatif

Misi:

- a. Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah.
- b. Meningkatkan mutu lulusan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.
- c. Meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan regenerasi yang mandiri, sehat, kreatif dan berakhlakul karimahd. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
- d. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan sosial, emosional, keterampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global.

2. Keadaan Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

Pendidik merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, dalam proses belajar mengajar pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan anak didiknya, dalam hal ini pendidik tidak semata-mata hanya mengajar, memindahkan ilmu pengetahuan. Namun juga sebagai pendidik yang mampu memberikan dorongan terhadap anak didik dan mampu memberi contoh yang baik sesuai ajaran Agama Islam, dan mampu mengarahkan dan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental, moral, spritual sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar. Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting karena guru merupakan salah satu faktor utama bag terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga tata cara berperilaku dalam masyarakat. Situasi pendidik di RA Annur Palia Kabupaten Pinrang ialah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Ket
1	Nurasni, S.Pd.I	17 Tahun	2007
2	Suriani, S.Pd	12 Tahun	2012
3	Isahra S.Pd.	12 Tahun	2012
4	Sunarti S.Pd	12 Tahun	2012
5	Sunarti S.Pd	12 Tahun	2012
6	Zhulfa Aulia Fahmi	1 Tahun	2023
7	Dyah Nabila Ramadani S.Pd	6 Bulan	2024
8	Nuraini S.Pd.I	6 Bulan	2024

Dokumen: RA Annur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

3. Keadaan Peserta Didik RA AN-Nur Palia Kabupaten Pinrang

Dunia pendidikan formal, anak didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya pendidik, juga terdapat anak didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal. Adapun data anak didik ialah sebagai berikut:

Tabel 4. Kondisi Anak Didik dalam Tiga Tahun Terakhir RA Annur Palia Kabupaten Pinrang

Tahun	Anak Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2022/2023	13	28	41
2023/2024	19	34	53
2024/2025	20	15	35

Dokumen: RA Annur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

Dalam tiga tahun terakhir, kondisi anak didik di RA An-Nur Palia, Kabupaten Pinrang, yang lulus ujian menunjukkan hasil yang konsisten dan membanggakan. Tingkat kelulusan mencapai 100%, mencerminkan keberhasilan lembaga dalam membangun fondasi pendidikan dini yang kokoh. Anak didik secara umum mampu menunjukkan perkembangan yang baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk kemampuan membaca huruf hijaiyah, doa-doa harian, serta nilai-nilai moral yang diajarkan. Hal ini tidak lepas dari peran aktif guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, serta dukungan penuh dari orang tua melalui kerja sama yang solid dengan pihak sekolah. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, yang menjadi fokus pengembangan ke depan.

Tabel 5. Kondisi Anak Didik yang luls Ujian Tiga Tahun Terakhir RA Annur Palia Kabupaten Pinrang

Tahun Pelajaran	Jumlah Anak Didik	Ket.
2021/2022	27 Orang	100% Lulus
2022/2023	410rang	100% Lulus
2023/2024	53 Orang	100% Lulus

Dokumen: RA Annur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

4. Keadaan Sarana dan Prasarana RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang

Kondisi sarana dan prasarana di RA An-Nur Palia cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Terdapat tiga ruang kelas yang semuanya dalam kondisi baik dan berfungsi dengan baik untuk proses belajar mengajar. Ruang Kepala Madrasah tersedia satu unit dan dalam kondisi baik, meskipun ruangan khusus untuk pendidik belum tersedia sehingga memerlukan perhatian lebih untuk kenyamanan guru. Fasilitas kamar mandi/WC tersedia dua unit, namun satu di antaranya mengalami kerusakan sehingga perlu segera diperbaiki agar dapat mendukung kebutuhan sanitasi anak didik dan staf. Secara keseluruhan, meskipun prasarana yang ada cukup mendukung, perlu ada upaya peningkatan untuk mengoptimalkan kenyamanan dan efektivitas kegiatan di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang.

Tabel 6. Kondisi Sarana Prasarana RA Annur Palia Kabupaten Pinrang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	3	3	-	Ada
2	Ruang Kepala Madrasah	1	1	-	Tidak
3	Ruang Pendidik	-	-	-	Ada
4	Kamar Mandi/Wc	2	1	1	Ada

Dokumen: RA Annur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

Keberadaan sarana dan prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal memproses segala kegiatan. Dalam Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XII Pasal 45 ayat 1 dan 2 menyatakan:

- a) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban anak didik.
- b) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Demikian, sarana dan prasarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, khususnya oleh lembaga pendidikan formal, dan berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai. Berikut ini akan dideskripsikan sarana dan prasarana RA Annur Palia Kabupaten Pinrang berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Kondisi Sarana Prasarana Ruang Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi dan Luas RA Annur Palia Kabupaten Pinrang

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi		Status
				Baik	Rusak	
1	Ruang teori/kelas	2	-	*	-	Milik
3	Ruang Kepala Sekolah	-	-	-	-	Milik
4	Ruang pendidik	1	-	*	-	Milik
5	Kamar mandi/Wc anak didik	2	-	*	-	Milik

Dokumen: RA Annur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

Tabel 8. Jumlah dan kondisi Meubelair RA Annur Palia Kabupaten Pinrang

No	Meubelair Sekolah	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Meja anak didik	25	-
2	Kursi anak didik	53	-
3	Bangku anak didik	-	-
4	Papan tulis	3	-
5	Meja guru	3	-
6	Kursi guru	3	-
7	Lemari Guru	3	-
8	Lemari berkas	1	-
9	Meubelair Kep. Madrasah	1	-

Dokumen: RA Annur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

Tabel 9. Jumlah dan kondisi Alat dan Media Pendidikan RA Annur Palia Kabupaten Pinrang

No	Alat dan Media Pendidikan	Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Alat peraga/praktek	Ada	-	*	-

Dokumen: RA Annur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

Tabel 10. Jumlah Buku/Material Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan RA Annur Palia Kabupaten Pinrang

No	Mata Pelajaran	Buku Referensi Pendidik	
		Jmlh Judul	Jumlah Eks
1	Buku cerita	10	10
2	Buku Diri sendiri	5	5
4	Buku Lingkunganku	5	5
5	Buku Binatang	7	7
6	Buku Tanaman	5	5
7	Buku Profesi	5	5

No	Mata Pelajaran	Buku Referensi Pendidik	
		Jmlh Judul	Jumlah Eks
8	Buku Air,Api dan Udara	5	5
9	Buku Alam semesa	5	5
10	Buku Negaraku	5	5

Dokumen: RA Annur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

RA Annur Palia Kabupaten Pinrang memiliki rekam jejak yang membanggakan dalam bidang prestasi non-akademik, yang mencerminkan pengembangan potensi anak didik secara holistik. Dalam tiga tahun terakhir, anak-anak dari RA ini berhasil meraih penghargaan di berbagai kegiatan, seperti lomba mewarnai, pentas seni Islami, dan olahraga tradisional tingkat kecamatan. Partisipasi aktif mereka dalam perlombaan tersebut tidak hanya mengasah kreativitas dan keberanian anak, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama. Prestasi yang diraih menjadi bukti keberhasilan RA Annur Palia Kabupaten Pinrang dalam memberikan pembinaan keterampilan dan karakter, yang didukung oleh peran guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar.

Tabel 11. Prestasi Non Akademik RA Annur Palia Kabupaten Pinrang

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Tahun
Lomba menyusun angka	Juara I	RA	2023
Lomba estafet karet	Juara III	RA	2023
Lomba Karnaval	Juara III	RA	2023
Lomba Azan	Juara II	RA	2024
Lomba membaca surah pendek	Juara II	RA	2024
Lomba Baca Syair	Juara III	RA	2024
Lomba menyusun nomor	Juara I	RA	2024
Lomba melempar bola	Juara I	RA	2024
Lomba karnaval	Juara III	RA	2024

Dokumen: RA Annur Palia Kabupaten Pinrang, tahun 2024-2025

B. Hasil Pembahasan

3. Implementasi Program Pendidikan Islam di RA An-Nur Palia Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini.

Program pendidikan Islam di RA An-Nur Palia bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai dasar pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini. Implementasi program ini mencakup berbagai kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk membangun kesadaran anak terhadap nilai-nilai agama, menciptakan kedekatan dengan Allah swt, serta membentuk sikap dan karakter yang mulia. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan wawancara pada tanggal 2 September 2024 ditemukan bahwa ada beberapa program yang dicanangkan dan sedang diberlakukan di RA Annur Palia Kabupaten Pinrang tersebut. Berangkat dari hal tersebut, peneliti kemudian melanjutkan kegiatan penelitian dengan menggali informasi yang lebih detail kepada responden terkait program tersebut.

a. Pendekatan Program.

RA Annur Palia Kabupaten Pinrang menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan kegiatan bermain, belajar, dan beribadah. Beberapa metode yang diterapkan meliputi:

1) Pembiasaan Ibadah.

Anak-anak diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, membaca doa sehari-hari, dan mendengarkan atau menghafal surat pendek. Hal ini senada dengan ungkapan kepala sekolah, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, kami sangat mendukung dan mendorong pembiasaan kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, membaca doa sehari-hari, dan menghafal atau mendengarkan surat pendek di sekolah. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan pada anak-anak, tetapi juga membentuk karakter mereka agar lebih disiplin, bertanggung jawab, dan

memiliki kedekatan spiritual yang baik. Dengan pembiasaan ini, kami berharap anak-anak dapat membawa nilai-nilai tersebut ke kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.⁹²

Salah seorang guru mengungkapkan pula tanggapannya, bahwa:

Sebagai guru, saya melihat pembiasaan anak-anak dalam kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, membaca doa sehari-hari, dan menghafal surat pendek sebagai langkah yang sangat positif. Kegiatan ini membantu anak didik memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sekaligus membentuk sikap disiplin dan kebersamaan. Selain itu, melalui pembiasaan ini, kami juga bisa membimbing mereka untuk lebih mencintai agamanya dan menjadikannya sebagai pegangan hidup, baik di sekolah maupun di rumah.⁹³

Guru lain pun memberikan tanggapan yang serupa, bahwa:

Menurut saya, kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, membaca doa sehari-hari, dan menghafal surat pendek sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Sebagai guru, saya merasa bahwa pembiasaan ini tidak hanya mengajarkan nilai spiritual, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan pada anak didik. Anak-anak menjadi lebih terlatih dalam menjalankan ibadah secara konsisten dan memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, yang tentu akan berdampak positif pada karakter mereka di masa depan.⁹⁴

Kembali rekan guru lainnya memberikan keterangan, bahwa:

Saya sangat mendukung kegiatan seperti salat berjamaah, membaca doa sehari-hari, dan menghafal surat pendek karena ini adalah bagian penting dari pendidikan karakter. Sebagai guru, saya melihat kegiatan ini membantu anak didik untuk lebih mengenal nilai-nilai agama secara praktis, bukan hanya teori. Selain itu, kebiasaan ini juga melatih anak-anak untuk memiliki rasa kebersamaan, ketaatan, dan kedekatan dengan Allah, yang tentunya akan membentuk pribadi mereka menjadi lebih baik di masa mendatang.⁹⁵

Berdasarkan kutipan wawancara dari kepala sekolah dan para guru, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, membaca doa sehari-hari, dan menghafal surat pendek dipandang sebagai upaya strategis untuk

⁹²Hasil Wawancara dengan Nurasni selaku Kepala Sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 3 September 2024.

⁹³Hasil Wawancara dengan Suriani selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 3 September 2024.

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Sunarti selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 3 September 2024.

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Isahra selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 3 September 2024.

membentuk karakter anak didik yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Para pendidik sepakat bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan penguatan nilai-nilai spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sikap positif seperti kebersamaan dan kedekatan dengan agama. Selain itu, pembiasaan ini dianggap efektif untuk memberikan pengaruh jangka panjang yang positif terhadap perilaku anak didik, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

2) Cerita Islami

Guru menyampaikan cerita yang mengandung pesan moral dan nilai keislaman, seperti kisah para nabi dan cerita hikmah. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan salah seorang guru yang mengatakan, bahwa:

Tentu saja, saya sering menyampaikan cerita yang mengandung pesan moral dan nilai keislaman, seperti kisah para nabi dan cerita-cerita hikmah. Saya merasa cerita-cerita tersebut sangat efektif dalam menarik perhatian anak didik dan membuat mereka lebih mudah memahami pelajaran. Dengan menceritakan kisah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, saya berharap anak didik dapat mengambil hikmah dan menerapkannya dalam sikap serta perilaku mereka, seperti belajar bersabar, jujur, dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.⁹⁶

Guru yang lain menyampaikan pula pendapatnya, bahwa:

Saya sering menggunakan cerita-cerita bernilai islami, seperti kisah nabi dan cerita hikmah, dalam pembelajaran. Cerita-cerita ini membantu anak didik untuk memahami nilai-nilai keislaman secara lebih konkret dan menyenangkan. Selain itu, saya juga berusaha mengaitkan pesan moral dalam cerita tersebut dengan situasi yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga anak didik dapat lebih mudah menerapkannya, seperti bersikap saling menghormati, menjaga amanah, dan mengutamakan kebaikan dalam setiap tindakan.⁹⁷

Pada kesempatan yang berbeda, salah seorang guru pun memberikan tanggapannya, bahwa:

⁹⁶Hasil Wawancara dengan Zulfa Aulia Fahmi selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 4 September 2024.

⁹⁷Hasil Wawancara dengan Dyah Nabila Ramadani selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 4 September 2024.

Dalam mengajar, saya sering menyampaikan kisah-kisah inspiratif dari para nabi dan cerita hikmah yang kaya akan pesan moral. Melalui cerita-cerita ini, anak didik tidak hanya belajar tentang sejarah Islam tetapi juga mendapatkan pelajaran penting, seperti pentingnya kejujuran, kesabaran, dan kerja keras. Saya percaya bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran lebih menarik sekaligus membentuk karakter anak didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman.⁹⁸

Dari ketiga kutipan wawancara, dapat dianalisis bahwa para guru memanfaatkan cerita yang mengandung nilai keislaman, seperti kisah para nabi dan cerita hikmah, sebagai strategi pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini tidak hanya menarik perhatian anak didik, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai moral dan agama secara konkret. Guru berupaya menghubungkan pesan moral dalam cerita dengan situasi sehari-hari, sehingga anak didik dapat lebih mudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Strategi ini menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencerminkan kreativitas guru dalam menyampaikan materi yang bermakna dan relevan bagi anak didik.

3) Praktik Akhlak Mulia

Anak diajak untuk mempraktikkan akhlak mulia, seperti berbagi, bersikap jujur, dan menghormati orang lain. Guru memberikan keterangan kepada peneliti:

Sebagai guru, saya sangat mendukung upaya mengajak anak untuk mempraktikkan akhlak mulia seperti berbagi, bersikap jujur, dan menghormati orang lain. Hal ini penting karena nilai-nilai tersebut bukan hanya diajarkan secara teori, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak dapat memahami dan merasakan manfaatnya secara langsung. Melalui kegiatan praktik, anak akan belajar dengan cara yang lebih bermakna dan menjadi terbiasa untuk berperilaku positif, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.⁹⁹

⁹⁸Hasil Wawancara dengan Nuraini selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 4 September 2024.

⁹⁹Hasil Wawancara dengan Suriani selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 5 September 2024.

Guru lainpun memberikan penjelasan yang senada, bahwa:

Menurut saya, mengajak anak mempraktikkan akhlak mulia seperti berbagi, jujur, dan menghormati orang lain adalah langkah yang sangat efektif dalam pembentukan karakter. Anak-anak cenderung lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai positif ketika mereka terlibat langsung dalam tindakan nyata. Selain itu, praktik seperti ini membantu mereka mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap sesama, yang merupakan dasar penting untuk kehidupan sosial mereka di masa depan. Sebagai guru, saya merasa kegiatan ini juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan saling mendukung.¹⁰⁰

Berkaitan hal tersebut, salah seorang guru pun tak ketinggalan. Ia pun mengungkapkan bahwa:

Saya percaya bahwa mengajak anak mempraktikkan akhlak mulia seperti berbagi, jujur, dan menghormati orang lain merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Dengan melibatkan mereka langsung dalam tindakan nyata, anak-anak akan lebih memahami nilai-nilai tersebut sebagai kebiasaan sehari-hari, bukan sekadar teori. Selain itu, praktik seperti ini dapat menumbuhkan suasana positif di kelas dan meningkatkan hubungan baik antara anak didik. Sebagai guru, saya merasa bangga dapat menjadi bagian dari proses pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama.¹⁰¹

Berdasarkan kutipan wawancara para guru, terlihat bahwa mereka sepakat akan pentingnya mengajak anak-anak untuk mempraktikkan akhlak mulia seperti berbagi, jujur, dan menghormati orang lain. Para guru menekankan bahwa praktik langsung lebih efektif daripada sekadar teori dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, karena anak-anak dapat memahami dan merasakan manfaatnya secara nyata. Selain itu, kegiatan ini dinilai mampu membentuk karakter anak didik, meningkatkan empati, dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya berdampak pada perkembangan individu anak, tetapi

¹⁰⁰Hasil Wawancara dengan Sunarti selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 5 September 2024.

¹⁰¹Hasil Wawancara dengan Isahra selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 5 September 2024.

juga memperkuat hubungan sosial di kelas, menunjukkan peran penting guru dalam membangun generasi yang berkarakter.

4) Kegiatan Keagamaan

Pelaksanaan perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi atau Isra Mi'raj melibatkan anak dalam aktivitas yang mendidik dan menyenangkan. Salah seorang guru mengatakan, bahwa:

Pelaksanaan perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi atau Isra Mi'raj yang melibatkan anak-anak dalam aktivitas yang mendidik dan menyenangkan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Melalui kegiatan seperti lomba hafalan doa, cerita islami, atau seni islami, anak-anak tidak hanya belajar tentang sejarah dan makna perayaan tersebut, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan rasa cinta terhadap agama. Dengan pendekatan yang menyenangkan, anak-anak akan lebih antusias mengikuti acara, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual dapat tertanam dengan lebih baik dalam kehidupan mereka.¹⁰²

Guru lain pun mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

Perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi atau Isra Mi'raj yang melibatkan anak-anak dalam aktivitas mendidik dan menyenangkan merupakan momen penting untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Dengan kegiatan seperti perlombaan islami, pembacaan kisah Nabi, atau prakarya bertema religi, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menarik sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang makna perayaan tersebut. Keterlibatan mereka juga membantu membangun rasa cinta terhadap agama dan menumbuhkan semangat kebersamaan.¹⁰³

Lebih lanjut seorang guru mengatakan pula, bahwa:

Pelaksanaan perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi atau Isra Mi'raj yang melibatkan anak-anak dalam aktivitas yang mendidik dan menyenangkan sangat bermanfaat untuk memperkenalkan nilai-nilai agama secara langsung. Melalui berbagai kegiatan yang kreatif seperti pembuatan kartu ucapan, teater cerita Nabi, atau kuis tentang sejarah Islam, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang peristiwa penting

¹⁰²Hasil Wawancara dengan Zulfa Aulia Fahmi selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 6 September 2024.

¹⁰³Hasil Wawancara dengan Dyah Nabila Ramadani selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 6 September 2024.

dalam Islam, tetapi juga mengembangkan karakter, seperti disiplin, rasa saling menghormati, dan kerja sama antar teman.¹⁰⁴

Dari keseluruhan kutipan wawancara yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa para guru sangat mendukung pelaksanaan perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas yang mendidik dan menyenangkan. Mereka melihat bahwa kegiatan seperti lomba hafalan, pembuatan karya seni islami, dan pemutaran cerita tentang Nabi Muhammad Saw, tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai agama, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial, kreativitas, dan rasa cinta anak-anak terhadap agama Islam. Pendekatan yang menyenangkan dan interaktif dalam perayaan ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan memperkuat ikatan emosional anak-anak dengan ajaran agama. Selain itu, kegiatan ini juga dilihat sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan mempererat kebersamaan antar sesama.

b. Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, RA Annur Palia Kabupaten Pinrang mengadopsi pendekatan holistik dengan strategi berikut:

1) Penguatan Rasa Takut dan Cinta kepada Allah swt.

Melalui cerita dan nasihat yang menggugah, anak-anak diajarkan untuk mencintai Allah dan merasa bersyukur atas segala nikmat-Nya. Salah seorang guru menyampaikan tanggapannya melalui kegiatan wawancara, bahwa:

Melalui cerita dan nasihat yang menggugah, saya merasa anak-anak dapat lebih mudah memahami dan merasakan kedekatan dengan Allah. Cerita-cerita yang penuh hikmah mengajarkan mereka tentang pentingnya mencintai Allah dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Dengan cara yang

¹⁰⁴Hasil Wawancara dengan Nuraini selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 6 September 2024.

menyentuh hati, anak-anak diajak untuk menyadari bahwa setiap kebaikan dan keberkahan dalam hidup mereka adalah anugerah dari Allah, yang patut disyukuri. Hal ini tidak hanya memperkuat iman mereka, tetapi juga membentuk karakter yang penuh rasa syukur dan cinta terhadap Sang Pencipta.¹⁰⁵

Guru lainnya pun menyampaikan, bahwa:

Saya percaya bahwa melalui cerita dan nasihat yang penuh makna, anak-anak dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai agama, terutama dalam hal mencintai Allah dan bersyukur atas segala nikmat-Nya. Cerita-cerita yang disampaikan dengan penuh emosi dan kedalaman dapat menyentuh hati mereka, membuat mereka lebih memahami betapa pentingnya rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang agama, tetapi juga diajak untuk merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang datang dari rasa syukur dan cinta kepada Allah swt, yang akhirnya membentuk kepribadian yang lebih baik dan penuh kasih.¹⁰⁶

Kembali salah seorang rekan guru mengungkapkan, bahwa:

Menurut saya, melalui cerita dan nasihat yang menginspirasi, anak-anak dapat lebih mudah diajak untuk mencintai Allah swt dan menyadari betapa besar nikmat yang telah diberikan-Nya. Cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik tidak hanya memberikan pembelajaran moral, tetapi juga membangkitkan rasa syukur dalam diri mereka. Anak-anak akan belajar untuk melihat segala hal yang ada di sekitar mereka sebagai bentuk karunia dari Allah, yang layak untuk disyukuri. Hal ini akan membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih peka terhadap keberkahan dalam hidup dan semakin dekat dengan Tuhan.¹⁰⁷

Tanggapan dari para responden menunjukkan konsensus yang kuat mengenai pentingnya pendekatan cerita dan nasihat yang menginspirasi dalam mendidik anak-anak untuk mencintai Allah swt, dan bersyukur atas segala nikmat-Nya. Secara keseluruhan, responden menekankan bahwa cerita yang penuh hikmah dan menyentuh hati dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak. Para guru percaya bahwa melalui cerita yang menarik dan

¹⁰⁵Hasil Wawancara dengan Suriani selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 9 September 2024.

¹⁰⁶Hasil Wawancara dengan Sunarti selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 9 September 2024

¹⁰⁷Hasil Wawancara dengan Isahra selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 9 September 2024

mudah dipahami, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang konsep agama, tetapi juga diajak untuk merasakan kedekatan emosional dengan Allah swt.

Selain itu, tanggapan-tanggapan tersebut juga mengungkapkan bahwa pendekatan ini membantu anak-anak untuk lebih mudah menginternalisasi nilai rasa syukur dan kasih kepada Allah swt, dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menyadari bahwa segala kebaikan yang mereka terima merupakan anugerah yang harus disyukuri, yang pada gilirannya membentuk karakter yang lebih positif dan mendalam. Pendekatan berbasis cerita dan nasihat dianggap mampu memperkuat iman anak-anak, menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang agama, dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah swt.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa para guru melihat pendekatan ini sebagai alat yang sangat efektif dalam mendidik anak-anak untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga merasakan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2) Pengalaman Praktis.

Anak-anak diajak untuk mengenal alam sebagai ciptaan Allah swt, yang mendorong rasa kagum dan syukur. Berkaitan hal tersebut, seorang guru menyampaikan bahwa:

Sebagai seorang guru, saya percaya bahwa mengajak anak-anak untuk mengenal alam sebagai ciptaan Allah swt, sangat penting untuk menumbuhkan rasa kagum dan syukur mereka. Dengan mempelajari keindahan alam, seperti pohon, gunung, laut, dan langit, anak-anak dapat lebih menghargai kebesaran Sang Pencipta. Hal ini bukan hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang lingkungan, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Allah. Rasa kagum terhadap alam akan mendorong mereka untuk bersyukur dan menjaga kelestariannya sebagai bagian dari tanggung jawab kita sebagai umat manusia.¹⁰⁸

¹⁰⁸Hasil Wawancara dengan Zulfa Aulia Fahmi selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 10 September 2024.

Guru lainnya pun menegaskan bahwa:

Sebagai seorang guru, saya merasa sangat penting untuk mengajarkan anak-anak tentang keindahan alam sebagai ciptaan Allah swt, karena hal ini dapat menumbuhkan rasa kagum dan syukur mereka. Ketika anak-anak melihat dan memahami bahwa segala yang ada di sekitar mereka, seperti pohon, bunga, gunung, dan laut, adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang Maha Esa, mereka akan lebih menghargai dan menjaga lingkungan. Pembelajaran ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama dan spiritualitas, serta mendorong mereka untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah swt.¹⁰⁹

Dari analisis semua kutipan wawancara, dapat disimpulkan bahwa para guru memiliki pandangan yang seragam mengenai pentingnya pembelajaran berbasis alam sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kagum dan syukur pada anak-anak. Mereka menyadari bahwa dengan mengenalkan alam sebagai ciptaan Allah swt, anak-anak tidak hanya dapat memahami keberagaman ciptaan Tuhan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai religius dan penghargaan terhadap lingkungan. Rasa kagum terhadap alam dapat memperkuat ikatan spiritual anak-anak dengan Allah swt, sekaligus mendorong mereka untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Pendekatan ini menunjukkan keterkaitan erat antara pendidikan agama, nilai moral, dan kesadaran lingkungan yang seharusnya diterapkan secara komprehensif dalam proses pembelajaran.

3) Pemberian Teladan

Guru dan staf memberikan contoh perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat menirunya. Kepala sekolah memberikan tanggapan yang spesifik bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya sangat mendukung langkah para guru dan staf yang memberikan contoh perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan ini sangat penting karena anak-anak cenderung meniru apa yang

¹⁰⁹Hasil Wawancara dengan Dyah Nabila Ramadani selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 10 September 2024.

mereka lihat di sekitar mereka. Dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti sikap saling menghormati, jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama, guru dan staf tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga memberikan teladan langsung yang dapat diikuti oleh anak didik. Hal ini akan memperkuat pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta membentuk karakter yang baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.¹¹⁰

Salah seorang guru memberikan pernyataan yang senada bahwa:

Sebagai seorang guru, saya percaya bahwa memberikan contoh perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu cara terbaik untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak didik. Anak-anak sangat terpengaruh oleh apa yang mereka lihat dan alami langsung, jadi dengan menunjukkan sikap yang jujur, sabar, peduli, dan bertanggung jawab, kita memberikan teladan yang nyata bagi mereka. Hal ini akan membantu anak didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai pendidik, kita memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mereka, dan memberikan contoh yang baik adalah cara yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai islami dalam diri anak-anak.¹¹¹

Lebih lanjut salah seorang guru mengungkapkan, bahwa:

Sebagai seorang guru, saya merasa sangat penting untuk memberikan contoh perilaku islami dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat dan alami, sehingga sikap dan tindakan kita sebagai pendidik memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter mereka. Dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti tolong-menolong, berbicara dengan sopan, dan selalu bersyukur, kita dapat membantu anak didik untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Hal ini juga memberi mereka dasar yang kuat untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama, serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah swt.¹¹²

Keterangan dari salah seorang guru menyatakan, bahwa:

Sebagai seorang guru, saya percaya bahwa perilaku Islami yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari adalah metode yang sangat efektif dalam mendidik anak-anak. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, jadi apabila kita sebagai pendidik memperlihatkan sikap-sikap yang baik,

¹¹⁰Hasil Wawancara dengan Nurasni selaku Kepala Sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 11 September 2024.

¹¹¹Hasil Wawancara dengan Nuraini selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 11 September 2024.

¹¹²Hasil Wawancara dengan Suriani selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 11 September 2024.

seperti saling menghargai, sabar, dan tidak mudah marah, mereka akan belajar untuk menirunya. Dengan memberikan teladan langsung, kita bukan hanya mengajarkan mereka tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga membantu mereka untuk membangun karakter yang baik dan menerapkan ajaran agama dalam tindakan sehari-hari. Sebagai pendidik, kita harus menyadari bahwa tindakan kita adalah cerminan dari ajaran yang kita berikan, sehingga kita harus selalu berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anak.¹¹³

Dari keseluruhan tanggapan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa baik kepala sekolah maupun para guru sepenuhnya menyadari pentingnya memberikan contoh perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan karakter. Para pendidik menyadari bahwa anak-anak tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan secara teori, tetapi juga dari teladan yang diberikan oleh orang dewasa di sekitar mereka. Dengan menunjukkan sikap-sikap positif yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan rasa syukur, mereka berharap dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri anak didik. Hal ini diharapkan dapat membentuk karakter anak didik yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga memiliki kedekatan spiritual dengan Allah, serta mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Tantangan dan Solusi yang Dihadapi oleh RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam

a. Tantangan.

1) Beragamnya Latar Belakang Anak dan Orang Tua

Anak-anak di RA Annur Palia Kabupaten Pinrang berasal dari berbagai latar belakang keluarga dengan tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai keislaman yang berbeda. Beberapa anak kurang mendapatkan dukungan religius dari lingkungan rumah. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

¹¹³Hasil Wawancara dengan Sunarti selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 11 September 2024.

Sebagai kepala sekolah di RA Annur Palia Kabupaten Pinrang, saya menyadari bahwa anak-anak kami berasal dari berbagai latar belakang keluarga dengan tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai keislaman yang beragam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami dalam memberikan pendidikan yang merata dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Beberapa anak memang kurang mendapatkan dukungan religius dari lingkungan rumah mereka, yang tentu saja mempengaruhi perkembangan keislaman mereka di sekolah. Oleh karena itu, kami berusaha memberikan pendekatan yang lebih personal melalui kegiatan pembiasaan, pengajaran yang menarik, serta melibatkan orang tua dalam setiap program yang kami jalankan agar nilai-nilai keislaman dapat diterapkan dengan baik di rumah dan sekolah.¹¹⁴

Salah seorang guru memberikan penjelasan, bahwa:

Sebagai guru di RA Annur Palia Kabupaten Pinrang, saya menyadari bahwa setiap anak memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, yang berdampak pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai keislaman. Beberapa anak memang kurang mendapatkan dukungan religius dari lingkungan rumah, sehingga mereka memerlukan perhatian lebih dalam proses pembelajaran di sekolah. Kami berusaha untuk memberikan pengajaran yang menyeluruh, dengan metode yang menyenangkan dan mudah dipahami, serta berupaya untuk mempererat kerjasama dengan orang tua agar nilai-nilai keislaman dapat diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah. Hal ini penting untuk membentuk karakter anak yang kuat dalam agama dan moralitas.¹¹⁵

Salah seorang rekan guru mengungkapkan pula pendapatnya, bahwa:

Sebagai guru di RA Annur Palia Kabupaten Pinrang, saya menyadari bahwa perbedaan latar belakang keluarga mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai keislaman pada anak-anak. Beberapa anak memang kurang mendapatkan dukungan religius dari lingkungan rumah, yang seringkali membuat mereka kesulitan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, kami di sekolah berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pendidikan agama yang lebih intensif dan membangun hubungan yang baik dengan orang tua, sehingga mereka juga dapat memberikan dukungan yang lebih besar di rumah. Kami percaya bahwa kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua akan sangat membantu dalam membentuk anak-anak yang memiliki pemahaman agama yang baik dan konsisten.¹¹⁶

¹¹⁴Hasil Wawancara dengan Nurasni selaku Kepala Sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 12 September 2024

¹¹⁵Hasil Wawancara dengan Suriani selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 12 September 2024.

¹¹⁶Hasil Wawancara dengan Sunarti selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 12 September 2024.

Kutipan wawancara tersebut, terungkap bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh guru di RA Annur Palia Kabupaten Pinrang adalah perbedaan latar belakang keluarga anak-anak yang mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai keislaman. Beberapa anak tidak mendapatkan dukungan religius yang cukup dari keluarga, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam menginternalisasi ajaran agama di sekolah.

Analisis ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan yang lebih intensif dan kolaboratif dengan orang tua. Upaya untuk mempererat kerjasama antara sekolah dan rumah menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keislaman anak, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2) Durasi Belajar yang Terbatas

Waktu pembelajaran formal di RA Annur Palia Kabupaten Pinrang relatif singkat, sehingga sulit untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran Islam yang intensif dan mendalam. Hal tersebut sejalan dengan tanggapan salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

Sebagai guru di RA Annur Palia Kabupaten Pinrang, saya merasakan bahwa waktu pembelajaran formal yang relatif singkat menjadi tantangan tersendiri dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran Islam yang intensif dan mendalam. Meskipun kami berusaha untuk mengatur waktu seefisien mungkin, tetap ada keterbatasan dalam menyampaikan materi secara mendalam, terutama untuk pembelajaran yang membutuhkan pengulangan atau praktik, seperti bacaan Al-Qur'an atau pembiasaan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, kami sangat mendorong keterlibatan orang tua di rumah untuk melanjutkan pembelajaran ini, agar anak-anak dapat memperoleh pemahaman dan pengalaman yang lebih menyeluruh.¹¹⁷

¹¹⁷Hasil Wawancara dengan Isahra selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 18 September 2024.

Guru lain menegaskan ungkapan responden tersebut di atas, bahwa:

Sebagai guru di RA Annur Palia Kabupaten Pinrang, saya merasa bahwa waktu pembelajaran formal yang terbatas memang menjadi kendala dalam memberikan pembelajaran Islam yang lebih mendalam. Meskipun kami sudah berusaha menyusun jadwal dengan sebaik mungkin, waktu yang singkat seringkali tidak cukup untuk memfokuskan materi keislaman secara optimal. Banyak konsep yang perlu dikuasai anak-anak, seperti adab, doa, atau membaca Al-Qur'an, yang membutuhkan waktu lebih untuk dipahami dan diamalkan dengan baik. Karena itu, kami berupaya menggunakan berbagai metode yang menarik dan efektif dalam waktu terbatas, namun tetap merasa perlu adanya dukungan lebih dari orang tua agar nilai-nilai ini dapat terus diterapkan di luar jam sekolah.¹¹⁸

Dari kutipan wawancara tersebut, terlihat jelas bahwa waktu pembelajaran yang terbatas di RA Annur Palia Kabupaten Pinrang menjadi hambatan signifikan dalam mengembangkan pembelajaran Islam yang lebih mendalam. Meskipun guru telah berusaha maksimal dengan merencanakan dan mengelola waktu sebaik mungkin, tantangan tetap muncul dalam memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai nilai-nilai keislaman kepada anak-anak. Analisis ini menunjukkan pentingnya optimalisasi waktu pembelajaran dan penggunaan metode yang efektif agar materi yang diajarkan tetap dapat dipahami, meskipun terbatas oleh waktu. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi sangat krusial untuk memastikan pembelajaran agama dapat berlanjut dan dipraktikkan secara konsisten di luar jam sekolah.

3) Kurangnya Pemahaman Orang Tua tentang Pendidikan Spiritual

Beberapa orang tua kurang memahami pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual, sehingga kurang mendukung aktivitas sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hal tersebut, kepala sekolah memberikan tanggapannya:

¹¹⁸Hasil Wawancara dengan Zulfa Aulia Fahmi selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 18 September 2024.

Sebagai kepala sekolah, saya memahami bahwa kurangnya pemahaman sebagian orang tua tentang pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual dapat menjadi tantangan dalam mendukung aktivitas sekolah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, kami berupaya meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui program parenting, diskusi, dan kegiatan bersama yang melibatkan keluarga, agar mereka lebih memahami bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya membantu anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi juga membentuk karakter islami yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan.¹¹⁹

Tanggapan selanjutnya dari salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

Sebagai guru, saya melihat bahwa kurangnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual seringkali membuat mereka kurang mendukung kegiatan sekolah yang menanamkan nilai-nilai keislaman. Untuk itu, kami berusaha melibatkan orang tua dalam berbagai program sekolah, seperti seminar keagamaan atau kegiatan bersama, agar mereka dapat menyadari betapa pentingnya nilai-nilai ini dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan memiliki pondasi spiritual yang kuat.¹²⁰

Orang tua peserta didik pun memberikan tanggapan yang senada, bahwa:

Sebagai orang tua, saya menyadari bahwa pemahaman tentang pentingnya kecerdasan spiritual kadang kurang mendalam, sehingga mungkin belum sepenuhnya mendukung program sekolah. Namun, dengan adanya penjelasan dan ajakan dari pihak sekolah, saya mulai memahami bahwa nilai-nilai keislaman sangat penting untuk membentuk karakter anak, dan saya akan berusaha lebih aktif mendukung kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut.¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat sebagian orang tua yang kurang memahami pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual anak, sehingga dukungan mereka terhadap kegiatan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman belum optimal. Guru dan kepala sekolah telah berupaya menjembatani hal ini melalui berbagai program seperti parenting, diskusi,

¹¹⁹Hasil Wawancara dengan Nurasni selaku Kepala Sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 19 September 2024

¹²⁰Hasil Wawancara dengan Dyah Nabila Ramadani selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 19 September 2024.

¹²¹Hasil Wawancara dengan Nuraini selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 19 September 2024.

dan kegiatan bersama yang melibatkan keluarga. Sementara itu, beberapa orang tua menunjukkan kesediaan untuk belajar dan memahami pentingnya kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter anak. Secara keseluruhan, kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua perlu terus ditingkatkan agar tujuan pendidikan nilai-nilai keislaman dapat tercapai secara maksimal.

4) Tingkat Pemahaman Anak yang Beragam

Anak usia dini memiliki kemampuan kognitif dan pemahaman yang bervariasi, sehingga menantang guru untuk menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan semua anak. Berdasarkan uraian tersebut, salah seorang guru memberikan tanggapannya, bahwa:

Sebagai guru, kami menyadari bahwa anak usia dini memiliki kemampuan kognitif dan tingkat pemahaman yang sangat bervariasi. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk merancang metode pengajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak. Pendekatan yang kami gunakan biasanya melibatkan pembelajaran berbasis bermain, eksplorasi, dan kegiatan yang merangsang rasa ingin tahu anak, sehingga mereka merasa nyaman belajar sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, kami juga memberikan perhatian khusus kepada anak yang membutuhkan dukungan lebih, agar semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal.¹²²

Guru yang lainnya pun memberikan tanggapan, bahwa:

Setiap anak usia dini memiliki kemampuan kognitif dan pemahaman yang berbeda-beda, sehingga kami sebagai guru harus kreatif dalam menyusun metode pengajaran yang dapat menjangkau kebutuhan semua anak. Kami berusaha menggabungkan berbagai pendekatan, seperti pembelajaran interaktif, penggunaan media yang menarik, serta kegiatan kelompok untuk mendorong anak belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Dengan memahami karakteristik masing-masing anak, kami berupaya menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap anak merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya.¹²³

¹²²Hasil Wawancara dengan Suriani selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 24 September 2024.

¹²³Hasil Wawancara dengan Sunarti selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 24 September 2024.

Berdasarkan kutipan wawancara yang diberikan, terlihat bahwa guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai keberagaman kemampuan kognitif anak usia dini dan tantangan dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran mereka. Guru menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendekatan yang fleksibel, seperti pembelajaran berbasis bermain, kegiatan interaktif, dan penggunaan media yang menarik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, perhatian terhadap kebutuhan individu setiap anak mencerminkan upaya guru dalam mengoptimalkan potensi setiap peserta didik. Analisis ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami tantangan yang ada, tetapi juga berinisiatif mencari solusi kreatif untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan anak dalam proses pembelajaran.

b. Solusi

1) Pendekatan Kolaboratif dengan Orang Tua.

Mengadakan program parenting atau kegiatan bersama yang melibatkan orang tua, seperti seminar kecil tentang pentingnya pendidikan Islam dan bagaimana menerapkannya di rumah. Berangkat dari uraian di atas, salah seorang guru memberikan pernyataan, bahwa:

Menurut saya, mengadakan program parenting atau kegiatan bersama yang melibatkan orang tua, seperti seminar kecil tentang pentingnya pendidikan Islam dan cara menerapkannya di rumah, sangatlah penting. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antara sekolah dan orang tua, tetapi juga memberikan wawasan kepada orang tua tentang bagaimana mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Dengan memahami pentingnya pendidikan Islam dan memiliki panduan yang jelas, orang tua dapat lebih efektif membimbing anak-anak dalam membangun karakter Islami, sehingga tujuan pendidikan menjadi lebih optimal karena ada sinergi yang baik antara lingkungan sekolah dan keluarga.¹²⁴

¹²⁴Hasil Wawancara dengan Isahra selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 25 September 2024.

Selanjutnya, orang tua peserta didik mengungkapkan, bahwa:

Saya sangat mendukung adanya program parenting seperti seminar tentang pentingnya pendidikan Islam dan cara menerapkannya di rumah. Kegiatan ini membantu kami sebagai orang tua untuk lebih memahami peran kami dalam mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islami. Dengan adanya bimbingan dan materi yang diberikan, kami merasa lebih percaya diri dalam membimbing anak-anak di rumah, sehingga pendidikan yang mereka terima di sekolah dapat berjalan seiring dengan pendidikan yang kami tanamkan di keluarga.¹²⁵

Berdasarkan tanggapan para responden, baik guru maupun orang tua, terlihat adanya kesepahaman bahwa program parenting, seperti seminar tentang pendidikan Islam, memiliki peran penting dalam memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga. Guru menyadari bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka di rumah sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Sementara itu, orang tua merasa program ini memberikan wawasan dan panduan yang bermanfaat untuk lebih memahami cara mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Secara keseluruhan, tanggapan tersebut menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik dan efektif.

2) Optimalisasi Waktu Pembelajaran

Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam semua kegiatan harian, seperti menyisipkan doa dan nilai keislaman dalam permainan atau kegiatan seni. Tanggapan salah seorang guru menyatakan, bahwa:

Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam semua kegiatan harian, seperti menyisipkan doa dan nilai keislaman dalam permainan atau kegiatan seni, merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk mengembangkan karakter anak didik secara holistik. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga diberi kesempatan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini

¹²⁵Hasil Wawancara dengan Orang Tua Peserta didik RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 25 September 2024.

dapat memperkuat kedisiplinan, empati, dan rasa tanggung jawab mereka, serta membantu mereka untuk lebih menghargai pentingnya spiritualitas dalam segala aspek kehidupan. Sebagai guru, saya merasa bahwa ini adalah cara yang baik untuk membangun keseimbangan antara pengajaran intelektual dan pembentukan karakter anak didik.¹²⁶

Guru lain pun ikut memberikan tanggapannya yang senada, bahwa:

Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti melalui doa atau menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam permainan atau kegiatan seni, dapat menjadi cara yang menyenangkan dan bermakna untuk membentuk karakter anak didik. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk merasakan kedekatan dengan ajaran agama dalam konteks yang lebih praktis dan aplikatif. Melalui kegiatan yang kreatif seperti seni atau permainan, nilai-nilai keislaman bisa lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak didik karena mereka belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Sebagai seorang guru, saya percaya bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga membantu membangun pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.¹²⁷

Kepala sekolah memberikan pula penjelasan kepada peneliti saat kegiatan wawancara, bahwa:

Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kegiatan harian, seperti melalui doa dan nilai keislaman dalam permainan atau kegiatan seni, merupakan langkah yang sangat positif untuk membentuk karakter anak didik. Sebagai kepala sekolah, saya mendukung penuh pendekatan ini karena selain dapat memperkuat pendidikan akademik, juga mendalami nilai-nilai moral dan agama yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, anak didik tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan akhlaknya.¹²⁸

Dari semua kutipan wawancara yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan harian di sekolah, seperti doa dan nilai keislaman dalam permainan atau seni, sangat mendukung pembentukan karakter

¹²⁶Hasil Wawancara dengan Zulfa Aulia Fahmi selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 26 September 2024.

¹²⁷Hasil Wawancara dengan Dyah Nabila Ramadani selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 26 September 2024.

¹²⁸Hasil Wawancara dengan Nurasni selaku Kepala Sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 26 September 2024.

anak didik. Baik dari perspektif guru maupun kepala sekolah, pendekatan ini dianggap efektif untuk memperkuat pengajaran akademik sekaligus membangun akhlak yang baik pada anak didik. Guru merasa pendekatan ini memberikan ruang bagi anak didik untuk menghayati nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih relevan dan menyenangkan, sementara kepala sekolah menilai bahwa hal ini dapat menciptakan generasi yang cerdas sekaligus memiliki integritas moral yang kuat. Secara keseluruhan, integrasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat karakter anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Peningkatan Kompetensi Guru

Mengadakan pelatihan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran Islam yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Kepala sekolah memberikan tanggapan yang senada dengan uraian di atas, bahwa:

Saya sangat mendukung adanya pelatihan untuk guru-guru, terutama dalam mengembangkan metode pembelajaran Islam yang tidak hanya menarik, tetapi juga sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Metode yang digunakan harus mampu menyesuaikan dengan cara belajar anak-anak yang cenderung lebih aktif dan membutuhkan pendekatan yang kreatif. Dengan pelatihan yang berkualitas, guru akan lebih siap untuk mengimplementasikan teknik-teknik yang dapat mengembangkan minat dan pemahaman anak didik terhadap materi agama secara lebih efektif dan menyenangkan.¹²⁹

Salah seorang guru menanggapi pula bahwa:

Pelatihan seperti ini sangat bermanfaat bagi kami sebagai guru, karena memberikan wawasan baru tentang cara mengajar yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Kami sering menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi agama agar tetap menarik bagi anak-anak, jadi dengan mengikuti pelatihan, kami bisa belajar metode-metode yang lebih inovatif. Ini juga memotivasi kami untuk terus meningkatkan kompetensi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan karakter anak.¹³⁰

¹²⁹Hasil Wawancara dengan Nurasni selaku Kepala Sekolah RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 27 September 2024.

¹³⁰Hasil Wawancara dengan Suriani selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 27 September 2024.

Kembali rekan guru lainnya memberikan tanggapannya, bahwa:

Saya merasa pelatihan seperti ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Anak usia dini membutuhkan metode yang interaktif dan mudah dipahami agar mereka tertarik untuk belajar. Dengan adanya pelatihan, kami mendapatkan ide-ide baru yang segar dan relevan dengan perkembangan anak saat ini. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan kami kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan guru lain, sehingga kami bisa saling belajar dan mengembangkan kemampuan mengajar kami secara lebih baik.¹³¹

Pelatihan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran Islam yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini mencerminkan upaya peningkatan kualitas pendidikan berbasis nilai-nilai agama. Kepala sekolah dan para guru sepakat bahwa pembelajaran agama harus dirancang secara kreatif agar dapat menarik perhatian anak-anak, mengingat usia dini adalah masa emas dalam membentuk fondasi nilai-nilai spiritual dan karakter. Hal ini sejalan dengan perintah Allah swt, dalam QS. An-Nahl/16:125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menegaskan pentingnya pendekatan yang bijak dan menarik dalam menyampaikan ajaran agama. Para guru menunjukkan antusiasme mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi dalam mengajar. Mereka menyadari bahwa metode interaktif dan inovatif sangat dibutuhkan untuk menyesuaikan pembelajaran

¹³¹Hasil Wawancara dengan Sunarti selaku Guru RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang pada tanggal 27 September 2024.

dengan cara berpikir anak usia dini. Ini menunjukkan bahwa mereka ingin menjalankan amanah sebagai pendidik yang mencerdaskan dan menanamkan nilai-nilai Islam. Prinsip ini sesuai dengan Al-Qur'an dalam QS. Al-Mujadilah/58:11, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menekankan bahwa orang-orang yang terus belajar dan mengajarkan ilmu akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi di sisi Allah swt. Pelatihan yang diadakan juga menjadi wujud nyata dari tanggung jawab lembaga pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda yang beriman dan berakhlak mulia. Metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini akan memberikan dampak positif pada minat belajar mereka terhadap ajaran Islam. Hal ini mencerminkan upaya kolektif yang relevan dengan QS. At-Tahrim/66:6, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan agama sejak usia dini adalah bagian dari tanggung jawab bersama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam keimanan dan akhlak. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi investasi penting dalam membangun masa depan umat yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi program pendidikan Islam di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini dimana program pendidikan Islam di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Melalui pendekatan pembelajaran terpadu, program ini mencakup pembiasaan ibadah, penyampaian cerita Islami, praktik akhlak mulia, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan yang mendidik dan menyenangkan. Implementasi program ini tidak hanya memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai agama secara praktis tetapi juga membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Strategi seperti penguatan rasa takut dan cinta kepada Allah swt, semakin memperdalam kedekatan spiritual anak-anak dengan agama. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan para guru, program ini dinilai efektif dalam membangun fondasi religius dan moral pada siswa, serta memberikan dampak positif jangka panjang baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tantangan yang dihadapi oleh RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui pendidikan Islam mencakup keberagaman latar belakang keluarga anak dan orang tua, waktu pembelajaran formal yang terbatas, kurangnya pemahaman sebagian orang tua tentang pentingnya pendidikan spiritual, serta tingkat pemahaman anak yang bervariasi. Tantangan ini memengaruhi efektivitas penanaman

nilai-nilai keislaman kepada anak-anak. Untuk mengatasi hal tersebut, solusi yang diusulkan meliputi pendekatan kolaboratif dengan orang tua melalui program parenting, pengoptimalan waktu pembelajaran dengan integrasi nilai-nilai spiritual dalam aktivitas harian, dan penggunaan metode pengajaran yang fleksibel serta inklusif sesuai dengan kebutuhan anak. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan karakter Islami anak secara holistik.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui pendidikan Islam di RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang:

1. Saran untuk Kepala Sekolah
 - a. Peningkatan Fasilitas: Kepala sekolah perlu memastikan fasilitas pendukung seperti alat peraga edukatif berbasis nilai-nilai Islam tersedia dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.
 - b. Pelatihan Guru: Adakan pelatihan rutin untuk guru dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk pengembangan kecerdasan spiritual anak.
 - c. Kolaborasi dengan Orang Tua: Perlu meningkatkan komunikasi dengan orang tua untuk membangun sinergi dalam mendidik anak secara spiritual.
2. Saran untuk Guru
 - a. Penggunaan Metode Kontekstual: Guru diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti bercerita, bermain peran, dan pembiasaan berdoa.

- b. Keteladanan dalam Sikap: Guru harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam di setiap aktivitas agar anak terinspirasi untuk meniru.
 - c. Pengayaan Materi Keislaman: Guru dapat mengintegrasikan pengajaran akhlak mulia, nilai tauhid, dan adab Islami dalam setiap kegiatan belajar.
- 3. Saran untuk Lembaga Pendidikan RA, TK, dan PAUD
 - a. Pengembangan Kurikulum: Lembaga perlu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mengakomodasi aspek spiritual dalam pendidikan anak usia dini.
 - b. Peningkatan Kualitas Pengajar: Lembaga dapat bekerja sama dengan instansi atau lembaga pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mendidik anak dengan pendekatan spiritual.
 - c. Evaluasi Berkelanjutan: Lakukan evaluasi secara berkala terhadap program pembelajaran untuk memastikan tujuan pengembangan kecerdasan spiritual tercapai.
- 4. Saran untuk Peneliti Selanjutnya
 - a. Pengkajian Metode Baru: Peneliti dapat mengkaji lebih dalam tentang metode-metode inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini.
 - b. Penelitian Komparatif: Lakukan studi perbandingan antara RA An-Nur Palia Kabupaten Pinrang dengan lembaga pendidikan lain yang memiliki fokus serupa untuk menemukan praktik terbaik.

- c. Pengaruh Lingkungan Keluarga: Teliti lebih lanjut tentang peran lingkungan keluarga dalam mendukung pengembangan kecerdasan spiritual anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. N. Hidayah. *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7 Edisi 1. 2013.
- Agus, Zulkifli. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali*. Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 3, No. 2. 2018.
- Ahmad, Saebani Beni dan Akhdiyat, Hendra. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 2, Jakarta: Pustaka Setia. 2018.
- Aisyah, M. S.. *Presepsi Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19*. Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7 Nomor 1 Februari 2021.
- Akhmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2014.
- Ananda, Rizki. *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi, Volume I, Nomor (I) . 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara. 2014.
- Asmar. *Hakikat Belajar & Pembelajaran*. Bogor: Guepedia Group. 2020.
- Budiyanti, Nurti dkk., *Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Nurani*. Jurnal Tunas Siliwangi, Vol. 8, No.1. April 2022.
- Busthomi, Yazidul, dkk. *Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman*. Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Vol. 1, No. 2. 2020.
- Cahatib, Munif dan Said, Alamsyah. *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kafia, 2014.
- Cahyaningrum, Eka Sapti. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*. Volume 6, Edisi 2. Desember 2017.
- Chodijah. *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 2 Desember. 2020.
- Damayanti. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial Emosional: Studi*

- Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal AL-Ihsan Cibiru Hilir*. Jurnal Syifa Al-Qulub. 2019.
- Daraja,t Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III, Cet. Ke 4, Jakarta: Balai Pustaka. 2008.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2006.
- Eka, Izzaty Rita. *Perilaku Anak Prasekolah Masalah dan Cara Menghadapinya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2017.
- El Fiah, Rifda, *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya*. Konseling Jurnal Bimbingan dan Konseling E-Journal) Vol. 1, No. 2. 2014.
- Firdaus. *Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini*. Jurnal, Al-AdYaN/Volume 10, Nomor 1. 2015.
- Fitroh, & Sawitri. *Peran Orang Tua dalam Kegiatan Parenting Guna Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah*. Tunas Siliwangi Volume 5 Nomor 1 April 2019.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid III. Yogyakarta: Andi. 2015.
- Hamzah, B. Uno. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Handayani, dkk., *Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kreasi Kirigami Pada Anak Autisme Di SLB Autisme YPPA*. Jurnal Abdimas Saintika. Vol. 1, No. (1). 2019.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu. 2020.
- Herdiansyah. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Iskandar. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press. 2019.
- J. W., Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019.

- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Ponorogo. 2019.
- Kementerian Agama RI. *Mushaf Muslimah Alquran dan Terjemah Untuk Wanita*. Bandung: Jabal. 2016.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2017.
- Muhammad Yaumi. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Prenada Media Group. 2016.
- Muhyidin. *Mendidik Generasi Bangsa Prespektif Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia. 2014.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016.
- Mulyani, Novi, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018.
- , *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia. 2016.
- Namin, Nurhasanah. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*. Jakarta: Kunci Iman. 2015.
- Nasution, S. *Metode Research*. Cet. Ke 4, Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. Ke-1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2018.
- Nggermanto. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*. Edisi Revisi, Bandung: Nuansa. 2021.
- Nisak Aulina, Choirun. *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Sidoarjo: Umsida Press. 2017.
- Rahman, Abd dkk., *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Isla, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: The Zaki Press. 2019.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi Revisi, Jakarta: Kalam Mulia. 2020.

- Rika Fitria. *Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Menggunakan Permainan Tradisional Di TK PGRI Sukarame*. Lampung: UIN Raden Intan. 2018.
- Soehartono. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet ke-25, Bandung: Alfabeta. 2017.
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual. Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ & EQ*. Edisi Revisi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2021.
- Sunarsih T. *Tumbuh Kembang Anak Pertama. (Sw A, Ed.)*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. 2018.
- Suparyo. Yossy. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU No. 20 tahun 2013 beserta penjelasannya*. Yogyakarta: Media Abadi. 2015
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Suyadi. *Anak yang Menakjubkan!: Membentuk Anak Serba Bisa dengan Metode 9 Zona Kecerdasannya*. Cet. Ke 3, Jogjakarta: Diva Press, 2019.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Syahailatua dan K, Kartini. *Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun*. Jurnal Biomedika dan Kesehat. Vol. 3, No. (2). 2020.
- Syahrudin. *Penanaman Aqidah pada Anak Usia Dini Melalui Penerapan Kurikulum Berbasis Asma'ul Husna*. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, Volume V, Nomor (I) . 2019.
- Wahyu Hidayat. *Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Al Ulya*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 2. 2020.
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana. 2013.

Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2017.

Zubaidah, Enny. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Pendidikan Dasar dan Prasekolah fakultas Ilmu Pendidikan UNY. 2020.

Zuhairini Dkk,. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani. 2013.